





program tersendiri sesuai dengan visi pendiri kesultanan Utsmaniyyah. Semua program tersebut terfokus pada pertahanan negara. Karena itu, ada kementerian yang bertugas untuk mempersiapkan persenjataan; adapula kementerian yang membentuk mental prajurit; serta ada juga kementerian yang merumuskan strategi pembukaan peradaban. Dalam Kesultanan Utsmaniyyah, SDM yang terdidik sejak usia dini memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi kepada pemimpinnya. Selain itu, mereka juga memiliki loyalitas yang tinggi pada organisasi.

*Keempat*, pendiri dan kelompok inti secara bersama membangun dan membesarkan organisasi dengan kebiasaan positif dan produktif. Sejak awal pendirian, Kesultanan Utsmaniyyah menekankan pendidikan keagamaan sebagai kekuatan mental rakyatnya. Untuk itu, pendidikan agama menjadi perhatian besar bagi Kesultanan. Hubungan antara pemerintah dan para ulama' terjalin sendiri dengan baik. Pasukan Kesultanan Utsmaniyyah yang dipersiapkan sejak usia dini telah terbiasa melakukan ibadah dengan tekun, baik siang maupun malam.

*Kelima*, pembiasaan positif berjalan terus, sehingga kebiasaan itu telah melembaga menjadi budaya organisasi tanpa disadari. Kesultanan Utsmaniyyah membuat pembiasaan kepada rakyatnya untuk melakukan ibadah dengan contoh dari prajurit yang telah dibina sejak usia dini. Sasaran pembinaan pada generasi muda oleh kesultanan Utsmaniyyah menarik perhatian generasi tua



karena kerjasama yang erat antara pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan berlangsung lebih intensif.

*Kedua*, kerendahan hati menimbulkan pengalaman untuk meningkatkan keterbukaan terhadap penerimaan norma dan nilai organisasi. Pola pendidikan Kesultanan Utsmani berpengaruh pada penerimaan para pemuda atas tujuan besar negara secara sukarela. Ini menunjukkan, bahwa tujuan negara dibangun tidak menggunakan pendekatan doktrinal maupun pemaksaan, melainkan dengan menumbuhkan kesadaran dan kerelaan. Saat perekrutan militer dibuka, mereka antusias untuk mengikutinya. Motivasi terbesar mereka adalah keinginan untuk membuktikan diri sebagai prajurit terbaik sesuai sabda Nabi.

*Ketiga*, pelatihan mendalam melahirkan disiplin yang tinggi. Pemuda yang direkrut menjadi prajurit militer dididik menjadi orang yang mempunyai disiplin tinggi. Para pemuda dididik untuk memperbanyak ibadah dengan sedikit tidur, bangun lebih awal, dan memakan dari hasil yang halal. Akhirnya, kepatuhan kepada komandan dilaksanakan tanpa bantahan. Lebih dari itu, para prajurit menghormati pemimpin Muhammad Al-Fatih dengan penuh dedikasi tinggi. Tidak ada kericuhan di antara sesama prajurit, baik dalam hal pembagian gaji, makanan, serta tempat tinggal. Mereka hidup dengan kebersamaan yang erat.

*Keempat*, adanya sistem penghargaan untuk memperkuat perilaku yang tinggi. Prajurit militer yang memiliki prestasi agama yang baik diberikan penghargaan dengan naik jabatan untuk memperkuat perilakunya. Di antara para prajurit yang telah menghafalkan Al-Qur'an diangkat menjadi komandan kelompok. Ini menunjukkan, bahwa ukuran prestasi prajurit Kesultanan Utsmaniyyah terletak di bidang keagamaan. Tentu saja, kemampuan militer juga tidak diabaikan.

*Kelima*, ketaatan pada nilai memungkinkan rekonsiliasi dari pengorbanan personal. Para pemuda di Kesultanan Utsmani rela mengorbankan masa mudanya demi mengikuti pendidikan militer yang diselenggarakan oleh Kesultanan Utsmani. Selain itu, mereka juga rela meninggalkan kebersamaan dengan kedua orang tua, demi hidup di lingkungan asrama. Ketika mereka telah menjadi senior, mereka rela berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan para junior. Semua pengorbanan ini merupakan bukti ketaatan mereka atas nilai organisasi yang dibangun oleh Kesultanan Utsmani.

*Keenam*, kemampuan mengambil hikmah atas sejarah organisasi. Para prajurit dibekali sejarah pendahulunya yang belum bisa membuka peradaban kota Konstantinopel. Dengan begitu, para prajurit tergerak untuk merealisasikan cita-cita yang belum terlaksana. Selama dalam pendidikan, para prajurit dibekali pengetahuan mengenai rintangan dan hambatan yang menggagalkan pembukaan kota Konstantinopel oleh para pendahulu mereka. Meski demikian,

mereka juga dibekali strategi untuk mengatasi halangan maupun rintangan tersebut. Di antaranya adalah sosok Abu Ayyub Al-Anshari yang memiliki semangat untuk ikut berpartisipasi, walaupun usianya sudah renta.

*Ketujuh*, internal organisasi membentuk model peran bagi individu. Internal Kesultanan Utsmaniyyah membuat para prajuritnya dapat meningkatkan kualitas pada dirinya. Prajurit Utsmaniyyah dibimbing oleh ulama' yang memiliki kedalaman ilmu agama. Akhirnya, setiap individu prajurit memahami posisinya, tugasnya, rantai komandonya, dan nilai yang harus ditaatinya.

Siklus di atas berakhir dengan kesadaran individu prajurit atas posisinya. Kesadaran ini memainkan peran dalam mencapai tujuan besar organisasi. Peran tersebut merupakan gambaran untuk melangkah pada tingkatan berikutnya. Dalam hal ini, seleksi calon bawahan baru diukur melalui kesadaran individu prajurit atas peranannya.

Bentuk budaya organisasi di atas dijadikan dasar untuk membuat perencanaan organisasi oleh Kesultanan Utsmani. Perencanaan pembukaan kota Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dilakukan oleh ayahnya, yaitu Sultan Murad II.

Dalam organisasi yang dibangun oleh Sultan Murad II, semua rencana saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Perencanaan yang dirumuskan oleh

Sultan Murad II didasarkan pada kajian atas kegagalannya dalam membuka peradaban kota Konstantinopel. Kegagalan ini dikaji lebih dalam hingga menemukan solusinya. Baginya, solusi untuk membuka peradaban kota Konstantinopel adalah pembentukan budaya organisasi yang kuat. Pembentukan budaya organisasi ini dimulai dengan persiapan manusia baru. Dalam hal ini, Sultan Murad II membentuk pasukan baru dengan budaya organisasi yang baru. Karena itu, Sultan Murad II terfokus pada perencanaan jangka panjang, yaitu pembentukan pasukan baru yang kuat secara mental maupun keahlian kemiliteran. Perencanaan jangka panjang ini dilalui oleh beberapa perencanaan jangka pendek yang disusun melalui tahapan-tahapan. Rencana jangka pendek dalam tahap pertama adalah perekrutan generasi muda yang akan dipersiapkan sebagai pengganti militer generasi tua. Ia sendiri juga mempersiapkan putranya Muhammad Al -Fatih untuk menjadi komandan atas militer yang baru. Dengan demikian, Sultan Murad II melakukan perubahan organisasi tanpa menghilangkan komponen-komponen organisasi yang telah ada.

Untuk melaksanakan rencana jangka pendek tahap pertama, Sultan Murad II melakukan koordinasi secara intensif dengan pejabat-pejabat kesultanan di bawahnya serta para ulama' di Kesultanan Utsmani. Para ulama' mendapat kehormatan yang tinggi oleh Sultan Murad II. Karena itu, Sultan Murad II tidak mendelegasikan kepada siapapun ketika berhubungan dengan





di organisasi yang dipimpin Sultan Murad II dapat berjalan efektif dengan melibatkan komunikasi dari para bawahannya. Saling keterkaitan koordinasi tersebut dapat menciptakan komunikasi yang baik, sehingga tujuan yang dihasilkan dapat maksimal.

Rencana tahap kedua adalah rumusan strategi pembukaan peradaban kota Konstantinopel. Di antara strategi yang penting untuk dikaji adalah gambaran kota Konstantinopel. Gambaran ini sesungguhnya telah dibuat oleh sultan-sultan terdahulu serta dikembangkan oleh Sultan Murad II. Hanya saja, gambaran tentang kota Konstantinopel belum dipahami oleh para prajurit baru. Untuk itu, deskripsi tentang kota konstantinopel perlu dikemukakan, agar rencana pembukaan kota Konstantinopel dipahami secara integral.

Perencanaan strategis organisasi lebih mudah dirumuskan dan tepat sasaran bila memperhatikan kondisi geografis wilayah organisasi. Oleh karena itu, studi tentang profil kota Konstantinopel tidak bisa diabaikan. Karena sasaran jangka panjang Kesultanan Utsmaniyyah adalah kota Konstantinopel, maka kondisi geografis Konstantinopel dikaji lebih dalam oleh para pemerintah Kesultanan Utsmani. Peta dan kondisi kota Konstantinopel perlu digambarkan dengan baik.

## 1.2. Profil Kota Konstantinopel

Konstantinopel adalah sebuah negeri di Romawi Timur. Ia mempunyai benteng yang megah dan maju di bidang perekonomian. Dalam sejarahnya, Konstantinopel didirikan oleh pahlawan legendaris Yunani yang bernama Byzas. Karena itu, kota ini mula-mula bernama Byzantium. Setelah itu, kota ini bernama Konstantinopel pada 324 M. Nama ini dihubungkan dengan kaisar Konstantin yang mengharapkannya sebagai kota yang diinginkan di seluruh dunia.

Kota tersebut merupakan kota dengan jalananan yang terbuat dari batu porfiri dan gedung-gedungnya bermarmer di kanan kirinya. Terdapat tiang-tiang dan alun-alun yang disediakan pada setiap sudut kota, lengkap dengan taman-taman dan monumen-monumen kemenangan.

Konstantinopel terletak di posisi yang strategis. Letaknya terhampar di daratan yang berbentuk segitiga seperti tanduk. Letak kota ini berada di sebelah barat Selat Bosphorus yang memisahkan antara Benua Eropa dan Asia. Di sebelah utara kota ini terdapat Teluk Tanduk Emas (*Golden Horn*), yaitu sebuah pelabuhan alami yang sempurna. Di seberang Selat Bosphorus terhampar daratan yang kaya dengan hasil bumi, semenanjung Asia kecil atau lebih dikenal dengan nama Anatolia. Dari selat Bosphorus ini, kapal-kapal dapat berlayar ke utara menuju Laut Hitam (*Black Sea*) atau ke selatan melewati Selat Dardanela lalu menuju ke Laut Mediterania. Posisinya di tengah dunia membuat Konstantinopel menjadi





Penaklukan kota fenomenal itu telah dilakukan pada zaman dinasti Muawiyah hingga dinasti Turki Utsmani di zaman Khalifah Murad II. Namun, kota dengan benteng kuat tersebut belum dapat ditaklukkan oleh kaum muslimin. Berbagai serangan dan senjata militer yang kuat menggempur kota Konstantinopel, tetapi semuanya belum mampu membuat kota tersebut bertekuk lutut di hadapan pasukan muslimin.

Kaum Muslimin bukan tidak mempunyai panglima hebat dan kuat secara iman, tetapi belum saatnya Konstantinopel takluk. Nama-nama besar sebelum Al-Fatih sudah pernah menggempur secara besar-besaran kota itu. Salah satu nama panglima hebat itu adalah Abu Ayyub Al-Anshari. Ia adalah sahabat Rasulullah SAW yang dimuliakan dan mempunyai ambisi untuk merebut *Bisyarah* Rasul SAW tentang penaklukan Konstantinopel.

Abu Ayyub Al-Anshari menggempur tembok Konstantinopel selama siang dan malam. Berbagai strategi militer dikerahkan dengan sekuat tenaga dan iman. Sejarah mengatakan saat pengepungan Konstantinopel, ia sudah berusia hampir 80 tahun. Perjuangannya tersebut tidak lepas dari tekad dan keinginannya secara mendalam dalam meraih kabar baik Rasulullah SAW. Namun, Konstantinopel masih terlalu kuat oleh penyerangan yang dilakukannya. Tekad Abu Ayyub terhadap penaklukan tersebut di usia senjanya tidak lepas dari salah satu ayat di dalam Al-Qur'an yang bersemangat dalam berjihad. Ayat tersebut membuat



oleh pemimpinnya. Sebelum misi, visi sebaiknya dikembangkan terlebih dahulu. Beberapa manfaat dan keuntungan memiliki visi.

- a) Guna memetakan dan mengendalikan arah serta tujuan organisasi. Visi akan memberikan pedoman dasar sebuah organisasi. Visi yang jelas dan terarah dapat membuat semua orang dalam organisasi mengerti tentang tujuan dasar dari sebuah organisasi.
- b) Meningkatkan motivasi dan kreativitas strategis organisasi. Visi juga dapat memberikan motivasi kepada orang-orang di dalam organisasi. Visi serupa dengan impian atau cita-cita. Seperti orang yang memiliki impian, organisasi yang memiliki visi akan memiliki motivasi untuk mencapai impian tersebut.
- c) Memberikan dasar dari perencanaan strategi. Visi juga bisa dijadikan dasar sebelum menyusun perencanaan strategi yang menyeluruh. Oleh karena itu, visi menjadi pembahasan dasar dari manajemen strategi.
- d) Mengintegrasikan serta mengkoordinasi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi. Visi sebuah organisasi dapat membuat orang-orang di dalamnya menjadi terintegrasi karena satu visi yang sama.
- e) Pemulihan saat terjadinya krisis. Organisasi yang memiliki krisis perlu memiliki arah yang baru dengan sebuah visi yang baru sehingga dapat bangkit kembali.











Pembangunan pun dimulai. Para duta yang diperintah Muhammad II segera menyampaikan kepada para gubernur. Para pemimpin itu dikoordinir untuk menyiapkan segala keperluan pembangunan: Mulai dari para insinyur, tukang batu, kuli bangunan, dan segala peralatan pembangunan. Sebanyak 5000 pekerja dikerahkan untuk membangun benteng. Sultan Muhammad II juga menginstruksikan, agar semua pekerja ikhlas membangun demi berjuang di jalan Allah.

Pada 15 April 1452, pekerjaan pembangunan dimulai. Muhammad II menggambar sendiri desain kasar benteng Hishari. Sang arsitek kepercayaan Sultan, yakni Muslihiddin, mendesain secara cermat dan sistematis. Para Wazir Sultan juga diberi tanggung jawab pada setiap bagian benteng. Tanggung jawab menara benteng bagian timur dibebankan kepada Halil Pasha, menara selatan kepada Zaganos Pasha, dan menara utara kepada Saruja Pasha.

Koordinasi diinstruksikan oleh Sultan untuk secepatnya menyelesaikan bangunan. Pengawasan langsung dipimpin oleh dirinya sendiri. Hal itu dilakukan untuk memonitor pekerja setiap waktu. Ia juga memastikan, agar semua yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Setiap harinya, seluruh pekerja berusaha semaksimal dan sebaik mungkin untuk menyelesaikan target. Pada waktu yang sama, setiap pekerja yang telah menyelesaikan target akan mendapatkan hadiah. Muhammad II dan para jajaran pejabat kerajaan lain tidak jarang ikut turun tangan. Mereka bekerjasama bahu-membahu untuk





bisa menghancurkan tembok dalam sekali tembak. Dengan hancurnya tembok karena lubang yang besar itu, maka para tentaranya bisa sedikit demi sedikit masuk. Ourban pun memahami maksud dari gambaran yang dijelaskan oleh Sultan. Sultan juga menjanjikan akan memberikan upah yang berlipat kepada Ourban.

Ourban mempunyai amanah besar dari sang Sultan. Ia bekerja keras untuk Sultan, agar meriam yang selama ini diimpikannya dapat terwujud. Ia juga memperhitungkan dengan matang maksud dari Sultan. Sultan Muhammad II bermaksud, agar meriam tersebut bisa mengalihkan perhatian musuh. Ketika para tentara bersiap maju, maka peluru yang dilontarkan meriam tersebut membuat lubang yang besar. Pihak musuh pun nantinya akan bekerja lebih keras untuk menutupnya dan perhatiannya akan bubar.

Ourban memenuhi tugasnya dengan baik. Meriam raksasa yang menakutkan itu selesai. Meriam dengan ukuran kurang lebih delapan meter itu membuat kagum orang yang melihatnya. Meriam ini belum pernah ada di zaman perjuangan Islam. Meriam itu telah siap membantu Sultan dalam menaklukkan Konstantinopel. Dengan selesainya meriam itu, persiapan penaklukkan sudah hampir terealisasi.

Sultan Muhammad II memerintahkan Ourban untuk menguji meriam tersebut. Meriam tersebut diuji di sekitar pelataran kerajaan Utsmani. Peluru



Muhammad II. Kapal tersebut dipersiapkan sebagai salah satu kekuatan untuk melawan Konstantinopel. Kekuatan maritim yang dilakukan oleh Sultan Muhammad II ini memperkokoh nyali para prajurit. Prajurit yang berada di posisi darat diperkuat dengan meriam raksasa, sedangkan prajurit laut diperkuat dengan kapal. Hal tersebut merupakan keseimbangan dalam strategi militer. Keseimbangan tersebut akan memberikan dorongan, bukan hanya dari kekuatan fisik manusia, namun juga kekuatan sebuah karya tangan manusia.

Para awak kapal dipersiapkan sebagai prajurit angkatan laut untuk memperkuat pasukan maritim. Sultan juga memerintahkan kepada beberapa gubernur di wilayah kota-kota pelabuhan untuk menyiapkan kapal perang. Mereka diperintah untuk mempersiapkan segala macam model kapal perang. Kapal perang dipersiapkan sebagai salah satu kekuatan militer. Sedangkan para prajuritnya diambil dari akademi Yeniseri sebagai pengisi kekuatan laut Utsmani. Akademi tersebut dipimpin oleh Amir Al-Bahri yang dijuluki sebagai *Captain Of The Sea*. Pasukan angkatan laut tersebut diberi pendidikan militer yang terbaik, serta dibekali jiwa mujahid yang menakjubkan. Segala persiapan tersebut merupakan bagian dari proses menuju jatuhnya Konstantinopel untuk Islam.

Kekuatan militer angkatan laut Sultan Muhammad II melebihi di zamannya. Ia mempersiapkan sebanyak 400 kapal untuk menuju ke medan peperangan. Segala persiapan fisik, jiwa, raga, dan rohani sudah matang. Para



negosiator antar negara yang bersekutu dengan musuh. Ia juga membuat perjanjian dengan negara-negara yang menjadi musuhnya untuk melakukan genjatan senjata. Hal itu dimaksudkan, agar ia fokus dengan menaklukkan Konstantinopel tanpa ada halangan.

Negara pertama yang menjadi tujuan Sultan untuk perjanjian genjatan senjata ialah Galata. Negara yang satu ini cukup rawan untuk ikut campur, sebab letak negaranya berada di bagian timur Konstantinopel. Ia melakukan perjanjian dengan berbagai negara itu, agar tidak ada fokus lain selain menaklukkan Konstantinopel. Negosiasi yang dilakukan oleh Sultan kepada Galata akan melemahkan bantuan untuk Konstantinopel.

Negara lain seperti Hongaria dan Venesia juga tidak luput dari rancangan negosiasi Sultan. Negara-negara ini juga memiliki peranan penting dalam menjaga kedaulatan Konstantinopel. Sultan melakukan negosiasi dengan maksud yang sama, agar mereka berdamai dengan kesultanan Utsmani. Kedua negara tersebut tidak menerima begitu saja, sebab Konstantinopel merupakan kota besar. Identitas umat Kristen ialah konstantinopel. Oleh sebab itu, negosiasi yang dilakukan menjadi sia-sia. Negara-negara tersebut mengingkari perjanjian negosiasi ketika serangan terhadap Konstantinopel dimulai. Galata, Hongaria, dan Venesia merupakan sekutu Konstantinopel yang paling setia, bukan hanya persekutuan antar kenegaraan, namun juga persekutuan antar agama. Keempat negara tersebut mempunyai satu keyakinan yang sama, bahwa





mengganggu seorang pun (dari penduduk kota itu), baik jiwa, harta, dan kehormatannya. Dan siapa yang tetap mau tinggal dan hidup di kota tersebut, maka ia akan aman dan selamat. Dan siapa yang ingin meninggalkannya ke mana saja ia mau, maka ia juga akan aman dan selamat. Karena kami mengikuti jalan yang ditunjukkan Al-Qur'an.”<sup>45</sup>

Jawaban sang kaisar ialah: saya peringatkan kepadamu bahwa dalam sejarah tidak ada yang bisa melewati dinding kami, wahai Sultan. Anda juga pernah mendengar dinding kota kami dari ayahmu, sebelumnya. Hingga ayahmu mengurungkan niatnya itu. Maka jika anda tetap pada tujuan itu, akan ada banyak darah yang mengalir, termasuk darahmu.

Keterampilan negosiasi dibutuhkan untuk membuat kedua pihak saling tawar-menawar. Proses tersebut ditujukan kepada kedua pemimpin dalam organisasi untuk membawa arah organisasinya dalam lingkup yang menguntungkan. Dengan proses ini, Sultan Muhammad II membuat keuntungan yang dapat membawa organisasinya sesuai dengan perencanaan awal. Negosiasi tersebut akan membawa Sultan dan para pasukannya dapat meraih kemenangan.<sup>46</sup>

*Pertama*, menyelidiki lawan. Dapatkan sebanyak mungkin informasi tentang kepentingan dan tujuan lawan. Apa hal-hal utama yang dapat menenteramkannya? Apa strateginya? Pengetahuan ini akan membantu untuk lebih baik dalam memahami perilaku lawan; memprediksi responnya terhadap tawaran, dan membantu untuk mempersiapkan solusi dari segi kepentingannya.

---

<sup>45</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawi. 2015. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal 134.

<sup>46</sup> Robbins Stephen P. 2002. *Prinsip-Prinsip perilaku Organisasi*. Erlangga. Jakarta. Hal 216.

*Kedua*, memulai dengan tawaran yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa kelonggaran cenderung untuk dibalas dan mengarah pada kesepakatan. Akibatnya, mulailah tawar-menawar dengan tawaran yang positif mungkin dengan sedikit kelonggaran dan kemudian balaslah kelonggaran yang diberikan oleh lawan.

*Ketiga*, mengarahkan masalah, bukan pribadi. Berkonsentrasi pada isu negosiasi, bukan pada karakteristik pribadi lawan. Jika negosiasi berjalan susah, hindari kecenderungan untuk menyerang lawan. Yang tidak disetujui adalah ide dan posisi lawan, bukan pribadinya. Pisahkan orang dengan masalah, dan jangan menganggap perbedaan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal pribadi.

*Keempat*, memberikan sedikit perhatian untuk tawaran awal. Perlakukan tawaran awal semata-mata sebagai titik keberangkatan. Setiap orang perlu untuk memiliki posisi awal. Mereka cenderung untuk bersifat ekstrem dan idealis.

*Kelima*, menekankan solusi untuk menang. Jika kondisinya mendukung, carilah solusi integrative. Sajikan pilihan sesuai dengan kepentingan lawan, dan mencari solusi yang menuntun diri sendiri dan lawan untuk mengumumkan kemenangan.





bahu-membahu untuk meratakan jalan dari Edirne menuju Konstantinopel. Tujuan dari diratakannya jalanan tersebut adalah untuk dilalui meriam raksasa. Koordinasi ini telah membuahkan hasil dengan suksesnya perjalanan mereka selama dua bulan. Waktu dua bulan dilalui dengan melewati perbukitan dan jalanan yang terjal. Semua dilakukan demi membawa meriam raksasa. Pada hari Kamis, 26 Rabi'ul Awwal 857 H/ 6 April 1453 M, pasukan yang dipimpin Muhammad II tiba di ujung Konstantinopel.

Hal pertama yang dilakukan Sultan Muhammad II ialah melaksanakan sholat Jum'at secara berjama'ah. Sholat Jum'at pertama dalam sejarah kaum muslimin yang membentuk jama'ah barisan sepanjang 4 KM. Penduduk dan pasukan Konstantinopel dibuat ketakutan oleh pemandangan pasukan Turki Utsmani. Penduduk kota menyaksikan pemandangan tersebut dari ujung selatan (pantai Marmara) hingga ujung Utara (Selat Golden Horn).

Pemimpin dan pasukan Turki Utsmani tertunduk dalam keheningan ibadah. Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh Sultan Muhammad II berisi tentang sebuah motivasi kemenangan. Pasukan Turki Utsmani dibekali dengan sebuah keyakinan yang kuat dalam menghadapi musuh. Ada dua pilihan ketika berjihad di jalan Allah: merebut kemenangan atau gugur sebagai syahid. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits disampaikan untuk memacu semangat jihad pasukan. Sultan menyampaikan bahwa penaklukan ini sudah disabdakan oleh



















## 2. Koordinasi Pelaksanaan Serangan

### 2.1. Kehebatan Meriam milik Sultan Muhammad II

Sultan Muhammad II dan pasukan pemanah mengambil posisi untuk menyerang. Gema takbir berkumandang dari seluruh barisan pasukan Utsmani. Instruksi penyerangan tiba, Sultan memerintahkan kepada pasukan Artileri untuk menembakkan meriam kecil. Ourban, yang mengoperasikan meriam raksasa, menembakkan peluruh hingga membuat lubang besar di dinding Konstantinopel. Suara yang ditimbulkan dari meriam Ourban itu membuat pasukan dan rakyat Konstantinopel terkejut. Suara tersebut menimbulkan rasa takut di hati pasukan musuh.

Beberapa meriam ukuran standar yang telah tiba disejajarkan di depan tembok dan berhadapan dengan tenda Sultan. Meriam-meriam ini dipersiapkan sebagai pelengkap meriam Basilika Ourban yang dapat menembak dengan ukuran besar. Ada kombinasi antara meriam standar dan besar, agar menembak tembok Konstantinopel tanpa henti. Serangan dua hari berturut-turut dapat membuat sebagian besar tembok hancur dengan bola-bola batu dari meriam. Akan tetapi, ada waktu jeda mengistirahatkan meriam tersebut setelah menembak tanpa henti selama dua hari. Hal ini dimanfaatkan pasukan musuh untuk memperbaiki tembok hingga utuh seperti sediakala. Sultan yang mengetahui keadaan tersebut berinisiatif untuk menunggu meriam tambahan

yang sedang berada dalam perjalanan. Ia sadar, bahwa daya gempur meriam yang ada saat ini perlu ditambah untuk menambah kerusakan di tembok Konstantinopel.

Pada tanggal 11 April, meriam yang ditunggu oleh Sultan telah datang. Meriam tersebut berjumlah 69 laras dan dibagi dalam 14 sampai 15 titik. Empat hingga lima meriam yang dikombinasi antara meriam kecil dan besar ditempatkan pada tiap titik. Meriam dengan ukuran yang besar disiapkan di titik yang strategis, yaitu pada istana Blachernae yang berada di samping sungai Likus, depan tenda Sultan dan diarahkan ke *Mesoteichion*.

Meriam Sultan dengan ukuran 18 ton sukar untuk dipindah. Alat seperti katrol yang dibuat dari kayu dengan bentuk huruf A dapat mengangkat dan menurunkan meriam. Kayu dimanfaatkan sebagai alas yang dikanjal pada bagian bawahnya. Tanah yang dilindungi kayu diletakkan pada bagian belakang sebagai pelindung tekanan balik dari meriam itu. Setelah laras meriam diarahkan pada sasaran, bubuk mesiu dimasukkan dalam meriam dan dipadatkan dengan menggunakan tongkat besi. Peluru meriam pun dimasukkan.

Persiapan untuk penempatan dan sasaran menembak pun selesai. Meriam raksasa itu ditembakkan dan disaksikan langsung oleh Sultan Muhammad II. Ketika meriam tersebut melontarkan batu pelurunya, saat itu pula tembok hancur untuk kedua kalinya. Meriam Balisika Ourban

melaksanakan tugasnya dengan baik. Dampak dari tembakan itu memberikan efek hancur pada setiap sudut tembok. Bola-bola peluru yang dilontarkan oleh meriam itu dapat memporak-porandakan setiap yang dihantamnya. Kerusakan yang terjadi pada tembok Konstantinopel cukup besar dalam sekali tembakan.

Pertama kali dalam sejarah kota Konstantinopel, penduduk dan pasukan diancam dengan persenjataan semacam ini. Evolusi pasukan artileri Sultan Muhammad II berada tepat di depan mereka. Mesiu digunakan meriam dengan ukuran yang lebih besar. 100-150 kali tembakan telah memborbardir tembok selama siang dan malam. Suara tembakan dan hantaman peluru bola batu membuat jantung dan hati mereka ikut terhantam. Sultan ingin menjatuhkan psikologis para musuh terlebih dahulu sembari menghancurkan tembok pelindung kota.

Sultan Muhammad II ingin memberikan pukulan telak dengan jatuhnya moral para musuh. Ia juga menghentikan suplai makanan ke Konstantinopel dengan terus menembakkan meriamnya tanpa memberikan jeda istirahat bagi pasukan musuh. Ia juga tidak mau mengambil resiko terlalu banyak. Ia cermat memanfaatkan keuntungan artilerinya. Dengan demikian, pertarungan mental dan fisik itu dapat meruntuhkan pasukan musuh. Pada akhirnya, legenda 1300



disusun dengan tujuan membuat gugur para musuh. Mereka mengarahkan fokus tembaknya ke arah barisan musuh yang dipimpin Gustinian. Perintah Sultan untuk menembak terdengar di sebagian komando pasukan. Pada akhirnya, tembakan anak panah menghujani pasukan musuh, hingga sebagian besar terbunuh. Sedikit demi sedikit pasukan pertahanan Konstantinopel terbunuh di balik tembok pertahanan. Dengan demikian, tugas pasukan pemanah yang pertama telah dilaksanakan dengan baik. Mereka melancarkan serangan secara terus menerus. Persiapan lain adalah pasukan berkuda yang akan menggempur pada bagian pintu-pintu tembok.

Sultan Muhammad II mempersiapkan segala keperluan untuk pasukan berkuda yang akan menggempur pintu tembok. Pasukan infanteri dengan kudanya ini dipimpin oleh kesatria bernama Hasan. Pasukan ini belum dapat menembus tembok, sebab ada parit yang masih terbuka. Sultan memerintahkan, agar parit yang membatasi tembok dengan barisan pasukannya segera ditimbun. Perhitungan Sultan pada parit yang memiliki kedalaman sepuluh meter itu sudah lama. Maka dari itu, pasukan mempersiapkan segala macam bahan untuk menimbun parit tersebut. Bahan-bahan tersebut meliputi tanah, batu, dan pohon besar. Resiko pun diambil oleh pasukan, sebab parit tersebut berjarak tidak jauh dari jangkauan serangan pasukan pertahanan. Pasukan Utsmani memberanikan diri untuk dapat menimbun parit itu, meskipun anak panah menghujani pasukan yang sedang menimbun.

Parit yang sebelumnya menjadi ancaman pasukan darat sedikit demi sedikit mulai tertutup. Pasukan berkuda dan pasukan darat lain mengarahkan serangan langsung ke tembok yang sudah berlubang akibat peluru meriam. Serangan pasukan Utsmani tersebut bermodalkan pedang, perisai, dan keahlian berkelahi. Pasukan darat yang lain juga membawa anak tangga dari kayu untuk menaiki pagar tembok. Kayu-kayu besar dimanfaatkan oleh pasukan darat sebagai pendobrak pintu-pintu pagar. Pasukan Utsmani terbagi dalam beberapa kelompok yang menyebabkan pasukan musuh sibuk untuk menghalaukannya. Pasukan yang pemberani ialah Yeniseri. Pasukan ini berani menerobos segala rintangan yang ada pada tembok. Pasukan ini adalah pasukan yang paling elit di antara yang lain. Mereka berperang pada jarak yang dekat dan berani berperang hingga mati daripada kembali dengan rasa malu.

Strategi lain yang membuat pasukan Utsmani terlihat kuat ialah saat pasukan diperintahkan menggali terowongan bawah tanah. Terowongan tersebut dibuat dengan cukup dalam, agar tidak diketahui oleh musuh. Pasukan penggali tanah bahu-membahu untuk mengeluarkan material bebatuan untuk menerobos masuk ke bagian bawah tembok. Pasukan diperintahkan membuat terowongan tersebut sebagai jalur masuk bahan peledak. Dengan begitu, tembok Konstantinopel dapat dihancurkan dari bawah tanah, agar tidak banyak tenaga untuk meruntuhkannya.

Beberapa hari berlalu dengan berbagai serangan dari pasukan Utsmani. Hasilnya tetap sama, yakni tembok kokoh tersebut belum dapat ditembus dan pasukan pertahanan masih tegak berdiri. Tempat strategis sudah ditentukan, yakni di depan gerbang St. Romanus. Pada tanggal 18 April, tepat di depan gerbang ini, pasukan darat dan infanteri kembali bersiap. Setelah melaksanakan shalat Maghrib secara berjama'ah, Sultan Muhammad II memerintahkan serangan dengan skala yang besar. Sultan memberikan kejutan terhadap musuhnya dengan musik-musik khas Utsmani yang bertujuan meruntuhkan moral musuh. Alat-alat musik tersebut meliputi: terompet, drum, simbal, dan bedug. Alat-alat ini dimainkan oleh beberapa orang. Musik tersebut dibunyikan dengan keras beriringan dengan penyerangan yang dilakukan pasukan infanteri. Gema takbir yang bergemuruh diteriakkan dengan lantang oleh pasukan saat berlari menyerang menuju ke arah musuh. Pasukan Utsmani menyerang di tengah malam yang gelap dan hanya ada cahaya dari bulan serta obor api yang mereka bawa. Pasukan infanteri, yaniseri, dan pemanah diarahkan langsung oleh Sultan menuju wilayah lembah Likus. Tujuan Sultan mengarahkan mereka ke wilayah itu, agar penyerangan dapat maksimal dan kemenangan segera didapatkan.

Pada saat yang sama, penduduk Konstantinopel berteriak dan panik. Mereka sadar, bahwa pasukan Utsmani telah menyerang dengan kekuatan yang besar. Lonceng gereja dibunyikan. Pasukan Konstantinopel diinstruksikan agar

bertahan di lembah Likus untuk menghalangi pasukan Utsmani. Peperangan dengan jarak dekat pun terjadi dengan kondisi yang amat kacau. Pasukan berhadapan untuk saling membunuh. Keadaan yang gelap dan kacau membuat pasukan tidak dapat mengetahui lawan dan kawan. Suara teriakan pasukan yang terluka, pedang yang saling berhadapan, dan api yang membakar, terdengar saat malam itu.

Pasukan Konstantinopel dapat meredam aksi penyerangan tersebut. Tembok Konstantinopel yang kokoh tersebut dihiasi dengan banyak jenazah dari kedua pasukan yang gugur. Dalam kurun waktu enam jam, penyerangan pasukan Utsmani belum menghasilkan kemenangan. Giustinian yang memimpin pasukan Konstantinopel dengan gagah dapat meredam aksi penyerangan besar pasukan Utsmani. Pada akhirnya, tentara Utsmani kalah.

Ujian besar datang kepada Sultan Muhammad II karena kekalahan ini. Ia belum dapat meruntuhkan tembok dan membuat pasukan musuh bertekuk lutut. Kegagalan ini membuat wazir prihatin dengan psikologis pasukan, sebab banyak dari teman mereka yang gugur. Pasukan kembali ke tenda dengan kepala tertunduk dan rasa kecewa yang mendalam. Pasukan Utsmani yang gugur dalam serangan ini cukup banyak dan membuat kerugian besar bagi Sultan. Beberapa sumber mengatakan, bahwa ada 1800 pasukan Utsmani yang gugur.

Jumlah pasukan yang dipersiapkan oleh Sultan Muhammad II tidak mendapat kemenangan dengan mudah. Jumlah yang besar dan strategi yang matang belum tentu dapat meraih keberhasilan. Hal-hal yang menjadi sebab kegagalan tersebut telah diprediksi oleh Sultan. Ia sekarang hanya dapat bertahan dan bersabar untuk memulai strategi dari awal dalam keadaan terdesak. Sultan mendapat ujian yang kedua dalam penyerangan ini: pasukan laut hampir kalah.

### 2.3. Serangan Armada Laut Utsmani

Suleyman Baltoughlu yang memimpin pasukan laut telah memulai aksi penyerangannya, sebelum pasukan darat memulainya di tembok Konstantinopel. Sistem kemaritiman yang dipersiapkan Sultan Muhammad II ini membuahkan hasil dengan banyaknya pasukan laut yang mengepung perairan Konstantinopel. Penyerangan terhadap Konstantinopel ini adalah serangan pertama kali dalam sejarah yang mengerahkan pasukan darat dan laut secara bersama. Akan tetapi, Konstantinopel mengerahkan tenaga pertahanan yang cukup banyak. Pasukan Utsmani yang jumlahnya melebihi prediksi dan mengepung mereka ialah pemimpin muda dengan ambisi besar.

Kaisar Konstantine yang telah mengetahui bahwa Sultan akan menyerang lewat jalur laut mempersiapkan rantai raksasa untuk menghalangi masuknya kapal Utsmani. Rantai raksasa itu dibentangkan untuk menutup selat

Golden Horn dari serangan. Kapal-kapal pasukan musuh membentuk formasi penyerangan sepanjang rantai raksasa. Pengalaman pasukan laut Konstantinopel tidak diragukan lagi. Mereka banyak memenangkan peperangan laut dengan bantuan dari rantai dan kapal yang besar. Barbaro, komandan laut Konstantinopel, percaya diri dengan kehebatannya untuk menghadapi pasukan Utsmani.

Selat Bosphorus, tempat tujuan berkumpulnya kapal-kapal Utsmani, adalah tempat yang strategis. Tempat itu direncanakan untuk dikuasai kapal Utsmani. Penyerangan dimulai dengan berbagai senjata untuk melawan kapal musuh. Pasukan laut Utsmani mulai terlihat dengan iring-iringan kapal yang banyak. Kapal-kapal ini masuk ke dalam perairan Konstantinopel. Penduduk naik ke tembok benteng dan melihat ke arah laut. Mereka terkejut sekaligus kagum saat kapal-kapal Utsmani mendekat ke arah benteng. Satu persatu tiang kapal memenuhi pandangan mereka. Suara musik khas Turki juga terdengar dari kapal-kapal itu.

Komandan Baltoughlu telah melewati laut Marmara dan menuju ke arah Bosphorus. Ia menjadikan tempat itu sebagai *Double Columns* (kolom ganda) yang ada di pesisir timur pantai Galata. Sultan memerintahkan agar armada lautnya menjaga laut Marmara untuk menutup segala bantuan yang datang dari arah laut Mediterania. Ia juga menginstruksikan agar menjaga selat Bosphorus dari koloni Italia yang datang dari arah laut Hitam (*Black Sea*). Tujuan yang

utama untuk armada laut Utsmani adalah menyerang kapal musuh yang bertahan di Teluk Tanduk Emas.

Pada 19 April 1453 M, Suleyman Baltoughlu diperintahkan oleh Sultan untuk melihat seberapa kuat rantai yang dibentangkan di Teluk Tanduk. Kapal-kapal Utsmani diarahkan ke bagian yang paling dekat untuk mengintai kekuatan rantai dan kekuatan kapal musuh. Suleyman Baltoughlu dan pasukannya menyadari, bahwa kekuatan rantai begitu tangguh. Jika kapal mencoba untuk melintasinya, maka ia akan tersangkut. Ia memutuskan untuk menunggu bantuan pasukan laut dari armada Utsmani di Laut Hitam.

Pada 12 April 1453 M, serangan pertama pasukan laut Utsmani di lautan dimulai. Armada dari Laut Hitam yang telah tiba membuat pasukan Utsmani semakin berani. Suleyman Baltoughlu memimpin serangan atas kapal-kapal musuh yang berada di depan rantai raksasa. Pasukan laut Utsmani mendekati ke arah kapal musuh dengan memanah mereka serta menembakkan peluru meriam kepada musuh. Pasukan laut Utsmani juga menyiramkan cairan minyak yang mudah terbakar ke arah musuh agar kapal mereka terbakar. Pasukan Utsmani yang memanjat ke kapal musuh dengan tangga dan tali kait besi tidak dapat mengalahkan musuh. Usaha yang dilakukan pasukan Utsmani tersebut tidak membuahkan hasil. Banyak dari pasukan tersebut gugur. Meriam yang menembakkan peluru juga tidak efektif, sebab peluru tersebut tidak berfungsi ketika menghadapi kapal besar milik Konstantinopel.

Serangan juga dilakukan oleh pertahanan Konstantinopel di laut yang dipimpin Lucas Notaras. Pengalaman pasukan bertahan ini tidak diragukan lagi, sebab pada saat yang sama mereka mampu meredam aksi serangan kapal Utsmani. Persenjataan yang lengkap menjadi keuntungan bagi mereka untuk mengalahkan pasukan Utsmani. Akibatnya, pasukan Utsmani banyak yang terbunuh dalam jumlah besar. Kapal-kapal Konstantinopel mendekat untuk menyerang kapal Utsmani dan ingin menghancurkannya satu persatu. Akan tetapi, komandan Suleyman Baltuoghlu segera memerintahkan, agar kapal yang masih beroperasi mundur demi keamanan.

Pada saat penduduk dan pasukan Konstantinopel bergembira atas kemenangannya, tiba-tiba suara ledakan terdengar dan peluru jatuh di atas permukaan air. Pasukan Konstantinopel terkejut: dari mana asal peluru itu jatuh. Ternyata, peluru kedua kembali muncul dari arah langit dan membuat satu kapal Konstantinopel hancur dan membunuh banyak pasukan. Sultan Muhammad II mempunyai ide, agar meriam Utsmani diarahkan ke atas untuk menjangkau musuh. Gaya gravitasi dapat menghancurkan mereka. Strategi ini dipakai oleh Sultan dengan pengalamannya belajar fisika praktis yang dikuasainya.

Rencana Sultan Muhammad II dialihkan untuk menghambat bantuan militer dan logistik untuk Konstantinopel. Ia berambisi untuk tidak kalah lagi dalam strategi ini, setelah banyak pasukannya yang gugur. Koordinasi yang



Misi penghadangan ini merupakan hal yang penting bagi pasukan Utsmani dan Konstantinopel. Keduanya sama-sama membutuhkan kemenangan. Pasukan Utsmani membutuhkannya untuk dapat menghentikan pasokan bantuan ke Konstantinopel, sedangkan Konstantinopel membutuhkannya untuk keberlangsungan hidup mereka.

Pada keesokan harinya, kapal Genoa mendekati Teluk Tanduk Emas yang akan menembus barisan kapal Utsmani. Komandan Suleyman dan pasukannya telah bersiap untuk menyerang kapal Genoa yang datang. Pertemuan kedua pasukan ini terjadi di Acropolis yang dekat dengan Konstantinopel. Kapal Genoa yang telah mendekat ini disambut oleh pasukan Utsmani. Komandan Suleyman meneriakkan semangat jihadnya kepada pasukan dan memerintahkan, agar kapal Genoa menepi dan menyerah. Akan tetapi, kapal Genoa tetap melanjutkan tujuannya untuk menuju kota Konstantinopel. Pada akhirnya, kontak fisik terjadi antara kedua pasukan tersebut.

Ratusan kapal Utsmani melaju ke arah kapal Genoa dengan menembakkan meriam kecil dan anak panah. Kapal Utsmani mengepung kapal Genoa, agar tidak bisa berlayar dan berhenti. Pertempuran terjadi di atas kapal dengan kondisi lautan yang berombak. Kedua pasukan saling bertempur untuk mempertahankan kondisinya. Pasukan Utsmani mencoba untuk menguasai kapal Genoa, namun dibalas dengan tombak dan anak panah. Pasukan Utsmani

yang menyerang terdesak dengan kondisi kapal mereka yang kecil. Kapal Genoa yang memiliki ukuran lebih besar dari kapal Ustmani dapat menguasai pertempuran di laut tersebut. Keuntungan terdapat di kapal Genoa dengan layar yang lebar dan lebih tinggi. Suleyman Baltoughlu mengumandangkan takbir untuk memacu semangat pasukannya. Tiba-tiba kapal Genoa terkejut dengan sesuatu yang menabrak kapal mereka. Ternyata, kapal mereka ditabrak oleh kapal-kapal Utsmani dengan jumlah banyak.

Kapal-kapal Utsmani mengerahkan segala upaya agar dapat menguasai kapal Genoa. Akan tetapi, Genoa yang memiliki keuntungan dengan fisik kapal yang besar berhasil membuat kapal Utsmani tersingkirkan. Pasukan Utsmani yang berperang dengan meneriakkan kalimat-kalimat Allah selalu membuat pasukan musuh hilang konsentrasi. Mereka berjuang sekuat tenaga agar segera meraih kemenangan. Namun, semuanya berubah saat angin di lautan bertiup dan membuat kapal Genoa berjalan menembus kapal Utsmani. Kapten kapal Genoa yang diuntungkan dengan kondisi tersebut berteriak, bahwa kemenangan ada di pihak mereka. Penduduk Konstantinopel yang menyaksikan hal tersebut merayakannya dengan penuh suka cita. Sultan Muhammad II yang menyaksikan kondisi tersebut segera mengarahkan kudanya ke tepi laut hingga jubahnya basah terkena air. Ia berteriak untuk memberikan komando kepada Suleyman Baltoughlu “Wahai Kapten! Wahai Kapten!”. Ia berambisi untuk turun langsung ke pertempuran itu. Pada akhirnya, pasukan laut Utsmani

kembali mengalami kekalahan di laut oleh empat kapal dari Genoa. Pasukan Sultan Muhammad II kembali gagal dalam pertempuran di lautan dan misi penghadangan. Ia merasa malu dan tidak mengucapkan satu kata pun dan segera kembali ke tendanya. Penduduk Konstantinopel yang mendapatkan pasokan logistik dari kapal Genoa tersebut merayakan dengan berpesta. Euforia terjadi di dalam kota Konstantinopel untuk merayakan kemenangan.

Kekalahan yang dialami oleh pasukan Utsmani membuat banyak pihak di internal kesultanan Utsmani kecewa. Wazir yang diwakilkan oleh Khalil Pasha menyarankan, agar Sultan mengevaluasi penyerangan terhadap Konstantinopel. Maka dari itu, evaluasi dalam serangan ini perlu untuk dilakukan agar mengetahui berbagai sebab yang terjadi.

Hal yang telah dilakukan oleh Suleyman Baltoughlu tersebut bersangkutan dengan *Management By Objective*. Drucker yang dikutip oleh Edward Rassel mengatakan, bahwa penetapan tujuan-tujuan merupakan hal pertama dari lima pekerjaan penting bagi para pemimpin. Tujuan lainnya adalah mengorganisasi, memotivasi, dan berkomunikasi, mengukur, dan mengembangkan para bawahan-termasuk dirinya sendiri. Kunci menuju *Management By Objective* (MBO) adalah pemimpin perlu memahami tujuan-tujuan dan sepakat atas hal tersebut. Ketika setiap orang memiliki tujuan-tujuan spesifiknya, semua bersatu dengan yang lain. Kemajuan ke arah tujuan-tujuan

tersebut *dimonitoring*, diukur, dan diadaptasi. Organisasi seharusnya bisa mencapai hasil-hasil terbaiknya yang berasal dari sumber daya yang terbatas.

Proses MBO dimulai dengan meninjau dan menentukan tujuan-tujuan yang melingkupi organisasi secara keseluruhan. Tahap pertama adalah bagi pemimpin untuk duduk bersama dan mendefinisikan sasaran-sasaran organisasi secara menyeluruh. Selanjutnya, mereka memutuskan tugas khusus manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan pihak yang bertanggung jawab atas setiap tugas. Tugas-tugas itu pada gilirannya dianalisis untuk menentukan apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Tujuan dan sasaran juga diteruskan ke bawah dalam organisasi.

Masing-masing tujuan yang melingkupinya perlu didefinisikan. Suatu rencana aksi yang mendukung perlu dipetakan. Bila para bawahan benar-benar komitmen pada tujuan yang telah disepakati, mereka berbagi dalam proses mendefinisikannya. Dalam hal ini, manajemen diarahkan menurut tujuan, bukan menurut aktivitas. Para pemimpin diharapkan sepakat pada suatu 'kontrak tujuan' dengan bawahan-bawahan mereka daripada mendikte pekerjaan. Pemimpin lebih baik diarahkan dan dikendalikan oleh tujuan kinerja daripada oleh atasannya.

MBO berkaitan dengan delegasi. Ia merupakan ekspresi awal pemberdayaan untuk para pemimpin junior. Hal ini mengasumsikan, suatu





### 3.1. Evaluasi oleh Khalil Pasha

Khalil Pasha ialah seorang pemimpin pemerintahan tertinggi setelah Sultan Muhammad II. Ia menjabat sebagai *wazir* (perdana menteri) saat ayah Sultan Muhammad II, yakni Murad II masih menjadi Sultan. Orang kepercayaan Sultan yang memiliki pengaruh penting bagi pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah. Ia juga yang mempunyai hubungan baik kepada Konstantinopel yang membuat dirinya menjadi pen jembatan antara Utsmani dan Konstantinopel. Hubungan baik Utsmani dan Konstantinopel adalah tujuannya, agar kedua kerajaan ini dapat berdampingan rukun dan damai. Namun tujuannya ini tidak begitu disukai oleh beberapa wazir yang lain, sebab ia membuat Kesultanan Utsmani bagaikan ummat Islam yang kehilangan taringnya. Kebijakan Khalil Pasha membuat musuh mereka berpikir bahwa selama ini Kesultanan Utsmani hanya sebuah kerajaan yang takut untuk berperang melawan orang-orang Kristen. Apalagi semenjak pengepungan kota Konstantinopel zaman Sultan Murad II yang mengalami kekalahan, orang Kristen semakin meremehkan Islam. Khalil Pasha bertujuan agar tidak ada lagi niat generasi Kesultanan Utsmani yang berniat untuk membuka peradaban Kosntantinopel. Perdamaian dan pembayaran beberapa harta lebih berharga daripada runtuhnya harga diri Kesultanan Utsmani.

Sultan Muhammad II yang telah naik tahta untuk menggantikan ayahnya membuat kebijakan yang bertujuan agar Islam kembali pada

kejayaannya. Kebijakan yang membuat Kesultanan Utsmani terlihat lemah segera di evaluasi oleh Sultan dan menghapuskan segala macam kebijakan yang tidak memberikan manfaat dan keuntungan. Khalil Pasha yang mengetahui hal tersebut pasrah dengan kebijakan Sultan dan memilih untuk menuruti kemauan Sultannya. Tujuan, visi dan misinya jelas, Sultan ingin mengembalikan kejayaan Islam dengan membuka peradaban di kota Konstantinopel yang telah menjadi impian ummat Islam selama 800 abad. Khalil Pasha wazir yang dipercaya Sultan untuk tetap menjadi perdana menteri mendapat surat dari sekutunya. Ia mendapatkan surat dari musuh Utsmani sebagai bentuk protes karena tidak dapat mencegah ambisi Sultan Muhammad II yang ingin membuat Kesultannya Berjaya. Segala bentuk suap dan hadiah diberikan kepada Khalil Pasha agar dapat mencegah tujuan Sultan.

Pada akhirnya, Sultan dapat membuat musuh Utsmani dan Khalil Pasha membisu. Pasukan sebanyak 250.000 dikerahkan menuju Konstantinopel untuk mengepungnya. Khalil Pasha mengikuti segala bentuk arahan Sultan dan mendapat bagian penting dalam peperangan tersebut. Penyerangan dilakukan dengan segala upaya untuk meraih kemenangan dan kejayaan bagi ummat Islam. Beberapa hari telah dilalui Sultan, wazir, dan pasukannya. Segala upaya penyerangan masih belum menghasilkan kemenangan. Pasukan darat banyak yang gugur, kapal-kapal di laut belum dapat menembus rantai penghalang.

Selama beberapa hari penyerangan yang dilakukan terhadap Konstantinopel pasukan Utsmani yang dikomandoi oleh Sultan akhirnya kalah.

Sultan Muhammad II mendapat ujian kekalahan dari Allah dalam misinya mengepung kota Konstantinopel. Setelah kekalahan dialami di darat, pasukan laut juga mengalami kekalahan yang sama. Wazir dibawah koordinasi Khalil Pasha menghujat dan mengkritik tujuan Sultan yang gagal. Khalil Pasha datang kepada Sultan dengan menyampaikan protesnya terhadap penyerangan ini. Sultan dicoreng atas kebijakannya yang membuat banyak pasukan gugur dan berharap agar mengevaluasi segala bentuk penyerangan. Khalil Pasha menjustifikasi tindakan Sultan dan menghasut pasukan karena kegagalan ini akibat ambisi Sultan mereka. Syekh Aaq Syamsuddin yang merupakan ulama' besar sekaligus guru Sultan Muhammad II juga mendapat kritikan dari wazir utusan Khalil Pasha. Syekh Syamsuddin dianggap terlalu berambisi dan menjadikan Sultan sebagai pemimpin yang dapat membuat Utsmani menuju kehancuran.

Evaluasi disarankan oleh Khalil Pasha agar sesegera mungkin pasukan kembali ke Edirne. Evaluasi ini ia sarankan agar tidak banyak nyawa pasukan yang hilang sia-sia. Sultan yang mendapatkan saran itu berfikir agar kejadian pemberontakan yang pernah dilakukan Khalil Pasha tidak terulang kembali. Pada akhirnya, Sultan mengutus wazir lainnya untuk bertanya kepada gurunya. Syekh Aaq Syamsuddin menjawab dengan jawaban sederhana yang membuat

sultan tidak puas. Surat pun diberikan kepada gurunya untuk memberikan saran atas kekalahan tempo hari. Balasan surat dari Syekh Syamsuddin juga menyarankan agar evaluasi dilakukan. Sultan diperintah agar tegas kepada para komandan perang di darat dan laut yang mengalami kekalahan. Syekh menasehati agar Sultan memberikan ketegasan atas dasar kesabaran dan tetap teguh pada pendiriannya.

Sultan akhirnya merasa teduh dan tentram dengan nasehat dari gurunya itu. Ia memberikan perintah kepada para pejabatnya untuk segera menggelar rapat evaluasi. Rapat yang digelar secara internal ini dikhususkan untuk membahas tentang kekalahan dan tindakan yang akan dilakukan kedepannya. Koordinasi kembali dilakukan untuk menyatukan kekuatan pasca kekalahan di lautan dan masuknya kapal Genoa ke Konstantinopel. Pihak Khalil Pasha dan pihak Zaganos pun berdebat karena saling berseberangan. Pihak Khalil Pasha berpendapat agar pasukan kembali dan solusi perdamaian dengan pihak Konstantinopel adalah agar mereka membayar upeti. Pihak Zaganos yang mendukung dilanjutkannya penyerangan memberikan solusi agar komandan yang gagal segera diganti dengan komandan baru yang lebih baik. Ia juga berfikir bahwa serangan yang dilakukan selama ini belum begitu maksimal pada beberapa titik. Serangan yang dilakukan akan datang perlu ditingkatkan dan lebih massif. Semua saran ditampung oleh Sultan dan difikirkan lagi

kedepannya. Rapat evaluasi internal tersebut pada akhirnya memberikan solusi dan jawaban, bahwa penyerangan ke Konstantinopel tetap dilanjutkan.

Sultan Muhammad II yang memiliki puncak kepemimpinan tertinggi dalam perang ini lantas memberikan informasi bahwa pasukan laut juga akan dievaluasi. Armada pasukan laut yang mengalami kekalahan perlu dievaluasi tindakan dan strateginya, apa penyebab mereka sampai saat itu belum dapat melewati rantai penghalang. Maka dari itu, Sultan sesegera mungkin menuju ke *Double Columns* untuk melakukan evaluasi kepada komandan dan pasukan laut Utsmani.

### 3.2. Evaluasi Komandan dan Pasukan Laut

Pada tanggal 21 April 1453, Sultan mengerahkan pasukannya sebanyak 10.000 orang untuk menuju ke tempat persinggahan armada laut Utsmani. Ia akan melakukan evaluasi kepada komandan dan pasukan yang telah gagal dalam penyerangan. Sultan meminta pertanggungjawaban komandan Suleyman Baltoughlu tentang kekealahannya dan tidak amanah dalam memimpin pasukannya. Pertemuan untuk membahas evaluasi tersebut terjadi dengan keadaan dan kondisi Sultan yang kecewa dan marah. Komandan Suleyman dianggap tidak memiliki nyali tinggi, pengecut, dan gagal. Ia terbukti tidak bisa menghalangi masuknya kapal Genoa dan tidak dapat melewati rantai penghalang dalam kurun waktu yang lama.

Hukuman dijatuhkan oleh Sultan kepada komandan Suleyman Baltoughlu sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Sultan menghukumnya sebagai bentuk rasa malu yang didapatkannya didepan musuh. Alasan lain dijatuhkannya hukuman itu adalah sebagai penebus nyawa pasukan yang hilang sia-sia dalam penyerangan di lautan. Hukuman yang diberikan adalah hukum militer, hukuman ini pantas diberikan kepada komandan yang gagal dalam tugasnya. Namun, pembelaan disampaikan komandan Suleyman Baltoughlu dan para pasukan dibawahnya. Ia menyatakan bahwa apa yang dilakukan dengan pasukannya di laut sudah maksimal dan sesuai dengan perintah Sultan. Ia dan pasukannya telah bertempur dengan segala kemampuan yang mereka miliki dan segala kekuatan sekaligus tipu muslihat sebagai strateginya. Maka, ia merasa sakit jika mati dengan tuduhan sebagai komandan yang tidak amanah.

Dengan pernyataan seperti itu, Sultan merasa bahwa yang dilakukan komandan Suleyman Baltoughlu telah maksimal. Ia merasa bahwa bawahannya tersebut telah berusaha dengan baik. Sultan juga merasa bahwa hukuman yang diberikan kepada komandan lautnya itu tetap tidak bisa membawa kemenangan aramada lautnya dan semua sudah terlanjur terjadi. Ia juga menyadari bahwa kesungguhan komandan Suleyman telah sesuai dengan bukti hilangnya penglihatan dari salah satu matanya karena pertempuran. Maka dari itu, Sultan hanya mengganti komandan lautnya tersebut dengan orang lain.

Komandan Suleyman Baltoughlu digantikan dengan salah satu orang kepercayaan Sultan. Ia merupakan seseorang yang memiliki dedikasi tinggi terhadap Kesultanan Utsmani dan mendukung segala tujuan Sultan. Komandan baru armada laut Utsmani tersebut adalah Hamza Pasha. Ia merupakan prajurit senior di Kesultanan Utsmani yang kuat dan tangguh. Pengalamannya dalam peperangan dan pertempuran membuat ia dipercaya untuk menggantikan rekannya tersebut. Ia diamanahkan oleh Sultan untuk memimpin armada laut Utsmani dan membuat strategi yang dapat memberikan keuntungan bagi pasukan Utsmani.

Evaluasi terhadap pasukan darat dan laut telah usai dan menghasilkan keputusan yang positif. Evaluasi tersebut diharapkan akan membawa dampak yang baik bagi mental pasukan yang telah mengalami kekalahan telak tempo hari. Perbaikan pada semua aspek dan lini dilakukan untuk sesegera mungkin melancarkan serangan lanjutan. Evaluasi yang penting segera dibahas mengenai strategi untuk membuat kapal Ustmani dapat masuk melewati rantai penghalang. Sultan Muhammad II memikirkan isi surat yang pernah dituliskan oleh gurunya mengenai sebuah hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia memikirkan makna dari kata-kata “belum pernah terjadi sebelumnya”. Ia berfikir bahwa ada cara yang bisa membuat kapal-kapal Utsmani dapat melewati rantai penghalang dengan sesuatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pertemuan dilakukan untuk membahas cara melewati rantai penghalang dengan kapal. Peta serangan untuk mengetahui titik terlemah Konstantinopel digelar. Diskusi dipandu oleh Sultan untuk membuat taktik dan strategi penyerangan Konstantinopel kembali. Hal itu dimaksudkan agar pasukan kembali mempunyai kepercayaan diri dalam berperang serta dapat membalikkan keadaan agar berpihak kepada pasukan Utsmani. Peta serangan digelar di atas meja dan dikelilingi oleh para komandan perang, penasihat perang, dan semua ahli taktik pasukan Utsmani. Pembahasan diskusi tersebut difokuskan pada “Bagaimana teluk tanduk emas direbut dan cara untuk melewati rantai penghalang?”. Pembahasan diwarnai dengan usul dan saran dari beberapa penasihat dan komandan perang. Mereka memiliki pandangan yang hampir sama yaitu memutus rantai, namun itu merupakan hal mustahil. Rantai penghalang tersebut dikaitkan kepada dinding menara yang kokoh dan tembok yang kuat. Percobaan untuk memutus rantai tersebut selalu gagal karena ada kapal musuh yang sigap untuk menyerang dari dalam.

Beberapa saran dan usul silih berganti mewarnai diskusi yang dilakukan oleh Sultan dan bawahannya. Titik temu pada solusi akhirnya disampaikan Sultan sebagai penengah diskusi tersebut. Solusi tersebut membuat terkejut para bawahan yang hadir saat itu. Sultan mengucapkan sebuah kalimat bahwa “bila kita tidak memutus rantai itu, maka kita akan melewatinya”. Pernyataan tersebut ialah solusi yang belum pernah terbayangkan oleh seseorang, sebab

kapal-kapal tersebut nanti akan melewati daratan yang berbukit. Tujuan dari solusi tersebut ialah dengan mengangkat kapal-kapal dari *Double Columns* di Selat Bosphorus lalu melewati daratan Galata menuju ke *Valley of Springs* di Teluk Tanduk Emas agar bisa mengatasi rantai raksasa.

Koordinasi dilakukan Sultan dan bawahannya untuk dapat menjalankan solusi yang dihasilkan dari diskusi tersebut. Keduanya menyatukan tujuan untuk dapat merealisasikan agar kapal Utsmani bisa berjalan di daratan. Hal itu mustahil bagi beberapa orang, karena daratan Galata memiliki kondisi tanah yang berbukit dan bebatuan terjal. Namun, hal ini tidak berlaku bagi pasukan Utsmani, mereka bersemangat mendengar optimisme dari Sultan. Pasukan segera mempersiapkan keperluan agar tujuan Sultan untuk mengangkat kapal tersebut dapat terealisasi. Tujuan dari pasukan ini juga membuat mereka yakin bahwa mereka akan menjadi pasukan yang terbaik. Sultan memotivasi mereka dengan kisah dari Rasulullah yang pernah melakukan hal-hal dengan mengejutkan dalam peperangannya. Sultan telah membuat suatu ide yang memang belum pernah terjadi sebelumnya, sesuai dengan isi surat dari gurunya, Syekh Aaq Syamsuddin.

Pada tanggal 22 April 1453, panji islam ala Rasulullah berwarna hitam dengan tulisan Syahadat diikuti bendera merah-hijau Utsmani berlambang bulan sabit berkibar megah di perairan Tanduk Emas. Deretan kapal-kapal Utsmani berjajar rapi di bukit Galata dengan teriakan takbir dari komandan



dengan mudah. Strategi ini membuat pasukan Utsmani dapat menyerang musuh dari dua arah sekaligus dan membuat mereka kembali sibuk mempertahankan tembok.

Strategi yang telah dilakukan oleh Sultan dan pasukannya dengan hasil menakjubkan ini membuat internal dan eksternal organisasinya memuji dirinya. Para penasehat dan wazir yang sebelumnya berselisih paham akhirnya dapat mengakui kejeniusan pemimpin mereka. Sultan melakukan semua itu dengan perhitungan yang teliti. Ketika solusi yang dikemukakan Sultan disetujui oleh semua pihak, mereka dengan cepat melaksanakannya secara diam-diam. Hari itu juga pasukan dikoordinir untuk meratakan bukit Galata sebagai rute kapal yang ditarik. Pada hari yang sama, Sultan mengelabui musuh dengan ditempatkannya beberapa meriam di depan gerbang St.Romanus untuk menggempur tembok. Di saat pasukan musuh bersiap mempertahankan tembok dari tembakan meriam, saat itu juga pasukan Utsmani mempersiapkan berbagai bahan untuk menyalakan kapal. Bahan-bahan tersebut meliputi kayu besar yang dilumuri minyak dan lemak binatang untuk dijadikan jalan sepanjang 1,5 km. Antisipasi juga dilakukan oleh Zaganos Pasha atas instruksi Sultan, ia mempersiapkan meriam sebagai bentuk pertahanan agar kapal yang turun ke perairan tidak mendapatkan masalah.

### 3.3. Hasil Evaluasi Pasukan Utsmani

Evaluasi yang telah dilakukan oleh Sultan Muhammad II kepada bawahannya memberi dampak efektif bagi tujuan besarnya. Ia membuat sesuatu hal yang diluar dugaan, dengan memindahkan kapal-kapal Utsmani untuk melewati bukit. Hasil dari evaluasi itu membuktikan bahwa tujuan Sultan untuk membuka peradaban Konstantinopel serius. Sultan juga didukung oleh sumber daya manusia yang baik dengan kualitas keimanan kepada Allah. Pasukan ini merupakan karunia dari Allah yang memiliki mental prima dan ketawadhu'an kepada pemimpinnya. Pasukan inilah yang dididik sebagai kesatria Allah dengan berbagai pendidikan militer yang mengacu kepada keimanan dan perjuangannya berpedoman pada Al-Qur'an.

Pada persiapan pertahanan Konstantinopel ini merupakan tantangan baru bagi mereka. Pasukannya diancam dengan penyerangan luar biasa dari berbagai sudut. Pertahanan mereka sudah tidak aman dan kemungkinan besar akan membuatnya kalah. Pasukan Konstantinopel kini dibagi untuk mempertahankan tembok Tanduk Emas. Konstantinopel dibayangi kekalahan karena jumlah pasukan mereka yang berkurang, namun ancaman semakin bertambah. Pasukan Konstantinopel yang telah letih karena memperbaiki tembok dikejutkan oleh serangan pasukan Utsmani. Pasukan Utsmani menyerang saat pasukan Konstantinopel tenaganya terkuras dan banyak dari pasukan Konstantinopel yang gugur. Setiap hari selama siang dan malam

pasukan Utsmani tidak berhenti menyerang tembok. Penduduk yang mengetahui hal itu bertahan di gereja untuk memanjatkan do'a. Pasukan Utsmani terus menerus dilatih mentalnya oleh ulama' yang membaca ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, setiap waktu ditandai dengan adzan yang berkumandang.

Evaluasi terhadap pasukan darat yang telah dilakukan memberikan opsi agar meriam-meriam diletakkan di posisi yang berbeda. Pada waktu tengah malam tanggal 12 Mei, Sultan memberikan instruksi agar meriam tersebut ditembakkan ke istana Blachernae. Hasil dari penempatan meriam tersebut adalah berlubangnya tembok istana dan membuat 50.000 pasukan dapat masuk. Pasukan lain mengambil kesempatan dengan menaiki tembok melalui tangga yang mereka bawa, sehingga membuat pasukan musuh sibuk menghalau dan penduduk panik. Namun, kaisar Konstantinopel dan panglimanya Gustinian memimpin langsung pasukan bertahan itu dan membuat kota terselamatkan. Pasukan Utsmani yang melawan pasukan dibawa pimpinan kaisar Konstantinopel gugur dan banyak yang terbunuh. Tembok Konstantinopel menunjukkan bahwa kekuatan pertahanannya begitu luar biasa dan serangan besar belum mampu menembusnya.

Sultan terus menerus mengawasi pergerakan pasukannya dalam penyerangan. Ia memiliki cara baru untuk dapat menembus tembok Konstantinopel setiap harinya. Sultan melihat bahwa meriam yang ia tempatkan di jembatan dekat bukit Galata tidak efektif. Akhirnya, Sultan memerintahkan

kepada pasukan agar memindahkan meriam ke depan gerbang St. Romanus. Gerbang ini merupakan tempat yang efektif untuk serangan besar.

Pada tanggal 16 Mei 1453, strategi baru diterapkan oleh pasukan laut atas instruksi Sultan. Mereka membuat strategi seolah-olah ada kapal bantuan yang sedang mendekat ke armada Konstantinopel. Namun itu merupakan strategi untuk mengelabui musuh, tembakan bola batu menghujani armada tersebut dan membuat pasukan bertahan panik. Itu merupakan strategi percobaan yang dibuat Sultan untuk mengetahui seberapa besar pertahanan musuh saat ini. Pada akhirnya, pada tanggal 21 Mei 1453 pasukan laut yang dikomandoi Hamzah Bey mengerahkan pasukan dengan jumlah yang besar. Ia bermaksud menakut-nakuti musuh dengan strategi yang baru. Hal yang membuat musuh semakin risau dengan pasukan Utsmani adalah ketika mereka bersiap-siap untuk bertempur menghalau Utsmani, mereka dikejutkan bahwa kapal-kapal Utsmani kembali berlabuh di persinggahannya. Musuh tidak habis pikir dengan strategi yang dilakukan pasukan Utsmani, namun bagi Sultan ini merupakan proses agar tenaga dan fikiran musuh terkuras habis. Strategi yang dilakukan Sultan ini merupakan pengalihan perhatian untuk musuh atas penyerangan yang terjadi di tembok Konstantinopel.

Pada tanggal 16 Mei bertepatan dengan strategi yang ada di pasukan laut, Sultan menginstruksikan kepada Zaganos Pasha untuk mempersiapkan sesuatu. Kali ini Sultan meminta pasukan penggali terowongan dari Serbia,

pasukan ini terkenal dengan keahliannya dalam menggali terowongan. Terowongan ini merupakan strategi dari beberapa evaluasi yang dikemukakan oleh konsultan perang Utsmani. Mereka mengharapkan bahwa penyerangan juga dapat dilakukan dari bawah tanah. Tembok Konstantinopel yang terkenal memiliki pondasi kuat dan kedalaman dapat dimentahkan oleh pasukan penggali Serbia ini. Mereka melakukan tugasnya dengan baik, namun hal ini sudah diantisipasi oleh pasukan musuh. Mereka membuat wadah berisi air untuk mendeteksi getaran dari galian tanah dan berhasil menemukannya. Pertempuran dibawah tanah akhirnya terjadi antara kedua pasukan. Pada akhirnya, pasukan penggali terowongan ini ditemukan oleh pasukan musuh dan dipaksa untuk menunjukkan letak terowongan yang masih ada. Pasukan musuh yang telah mengetahui seluruh terowongan itu lantas menimbunnya kembali dan para pasukan penggali dibunuh dengan cara keji. Akhirnya, Sultan merevisi tindakan itu dan membatalkan untuk meneruskan penggalian. Seandainya strategi ini tidak diketahui oleh musuh, mungkin pasukan Utsmani telah menguasai kota Konstantinopel dengan cepat.

Sultan yang telah gagal dalam strategi penggalian terowongan mengganti opsi lain untuk dapat menembus tembok. Kali ini ia membuat sesuatu yang lagi-lagi mengejutkan pihak musuh. Sultan membuat sebuah menara berjalan dari kayu yang dapat membawa beberapa pasukan untuk mendekat ke arah tembok Konstantinopel. Pada tanggal 18 Mei 1453, pasukan

musuh dikejutkan dengan berjalannya menara tersebut ke arah mereka. Pasukan musuh terkejut dari mana menara itu datang dan bagaimana menara tersebut bisa berjalan. Menara yang menjulang tinggi itu memiliki empat tingkat dan ketinggiannya melebihi dari menara pengawas pertahanan Konstantinopel. Hal lain yang mengejutkan pihak musuh ialah menara yang juga berisi pasukan pemanah yang menghujani pasukan bertahan dengan panah berapi.

Sultan Muhammad II yang memiliki strategi itu memakai cara khasnya dengan membuat sesuatu yang penuh kerahasiaan, cepat, dan hasilnya berskala besar. Konstruksi dari menara kayu tersebut seperti sebuah piramida dengan fisik yang mengerucut ke atas. Menara tersebut dindingnya dilindungi oleh kayu berlapis dan diselimuti kulit unta yang telah dibasahi untuk meredam api. Lantai bawah dan atas dihubungkan dengan tangga untuk diisi pasukan dengan jumlah ratusan. Pembuatan menara tersebut dilakukan dalam kurun waktu satu malam. Tujuan dari strategi pembuatan menara itu adalah untuk akses menutup parit yang masih terbuka. Sultan memikirkan bahwa dengan adanya menara tersebut pasukan bagian atas bisa menghalau serangan dan pasukan dibawah menara bekerja menutup parit dengan tanah dan batu. Dengan begitu, pasukan yang bekerja menutup parit bisa mendapat perlindungan dari pasukan di atasnya. Hal yang dilakukan oleh pasukan Utsmani tersebut akhirnya berhasil. Mereka dapat menutup parit pada malam harinya di depan gerbang St. Romanus. Namun, saat pasukan musuh mengetahui hal itu mereka melakukan

aksi untuk menghancurkan menara itu. Mereka melempar satu jerigen besar yang berisi bahan peledak dan membakarnya, hingga meledakkan menara tersebut sampai hancur. Pasukan Utsmani yang berada di menara tersebut banyak yang syahid. Sultan yang mendapat kabar bahwa menara miliknya tersebut hancur dan pasukannya gugur akhirnya berinisiatif untuk membuat menara yang sama sebanyak 4 buah sebagai alat penimbun parit.

Strategi yang dilakukan oleh Sultan dengan berbagai cara tersebut pada akhirnya mengalami kegagalan. Banyak dari serangan yang dilakukan untuk menembus tembok mampu dihalau oleh pasukan musuh. Tembok yang kokoh juga banyak mengalami kerusakan dan hancur oleh alat-alat perang Utsmani, tetapi para pasukan belum dapat menguasai kota. Pasukan Utsmani yang telah banyak mengalami kemenangan dalam penyerangan belum mampu menginjakkan kaki didalam kota. Mereka berharap bahwa Konstantinopel dapat bertekuk lutut dihadapan Sultan tanpa adanya perlawanan dari musuh. Sebagian besar pasukan mengalami depresi dan lelah secara fisik karena serangan yang berlangsung hampir 50 hari. Pasukan Utsmani juga dihadapkan kepada informasi yang berkembang mengenai datangnya bantuan dari Hungaria untuk mempertahankan Konstantinopel. Kondisi tersebut membuat pasukan semakin depresi dan ditambah lagi perintah penyerangan oleh Sultan yang belum datang. Khalil Pasha yang sebelumnya ikut campur terhadap evaluasi ini sesegera mungkin membujuk Sultan untuk menyudahi pengepungan. Ancaman

pemberontakan pasukan juga direncanakan untuk dapat membuat pasukan Utsmani terpecah belah.

Sultan Muhammad II yang memahami kondisi para pasukannya perlu membuat keputusan yang memberikan dampak positif bagi mereka. Sultan tetap kokoh pada pendiriannya dan tetap konsisten untuk menyerang Konstantinopel sampai titik darah penghabisan. Bagi Sultan, penyerangan ini merupakan harga diri pendahulunya yang sekarang lagi ia pertaruhkan. Konstantinopel bagi keluarganya merupakan perhiasan berlian cantik yang ingin ia dapatkan. Sultan yang merupakan generasi ketujuh Utsmani menginginkan agar ia sendiri yang dapat merealisasikan impian sesepuhnya. Hal itulah yang membuat ia tidak pernah menyerah dalam penyerangan ini dan terus menerus membuat langkah strategis untuk meraih kemenangan. Sultan menginginkan, bahwa “sebaik-baik pemimpin” dalam hadis tersebut menjadi miliknya dan “sebaik-baik pasukan” menjadi milik pasukannya.

Sultan melakukan negosiasi yang terakhir untuk menawarkan agar kaisar Konstantinopel menyerahkan kotanya kepada Sultan. Perdamaian dan perjanjian untuk keamanan rakyatnya kembali Sultan katakan untuk membuat keyakinan kepada kaisar Konstantinopel. Penolakan pun selalu menjadi jawaban atas niat baik Sultan tersebut karena kaisar merasa harga diri keluarganya ada di dirinya. Sultan yang mendapat jawaban yang tidak ia harapkan akhirnya memutuskan untuk menyerang Konstantinopel secara besar.

Khalil Pasha kembali ikut campur dalam negosiasi ini dan menghasut Sultan agar ia mengurungkan niatnya kembali untuk menyerang Konstantinopel. Sultan dihasut oleh Khalil Pasha dengan mengangkat nama ayahnya (Sultan Murad II) yang cinta damai kepada negara lain. Khalil mengatakan bahwa perdamaian yang dilakukan Sultan Murad II lebih baik diikuti oleh Sultan untuk membuat Kesultanan Utsmani selamat. Ia juga mengkritik sikap tergesa-gesa Sultan yang menimbulkan banyak pasukan gugur, serta perhitungan Sultan yang tidak efektif bagi penyerangan. Zaganos Pasha, yang merupakan tangan kanan Sultan segera menghentikan sikap arogan Khalil Pasha dan menghentikan perkataan yang memprovokasi tersebut. Ia membuat keyakinan kepada komandan detasemen dan wazir lain untuk segera menyelesaikan penyerangan ini dengan kemenangan.

Zaganos Pasha membuat ungkapan yang memotivasi Sultan dan menjadikan keyakinannya semakin tinggi. Sultan kemudian mengkoordinasikan seluruh komandannya tanpa paksaan untuk melanjutkan penyerangan. Sultan juga berkoordinasi kepada tiga orang yang ia anggap penting untuk kelanjutan ini. Tiga orang ini merupakan faktor penting untuk meyakinkan tujuan Sultan, Turahan Bey sang pemimpin pasukan elit Yaniseri, dan dua guru serta ulama' besar Ahmad Al-Kurani dan Syekh Aaq Syamsuddin. Ketiganya menyatakan

hal yang sama untuk meyakinkan kelanjutan penyerangan yang akan dilakukan Sultan.<sup>62</sup>

Pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Ula (27 Mei 1453), Sultan Muhammad II memerintahkan pasukannya untuk membersihkan hati, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan shalat dan meningkatkan ketaatan secara keseluruhan. Mereka diinstruksikan untuk merendahkan hati, diri, dan berdo'ah kepada Allah. Pada saat itu, Sultan memantau langsung serta menggali informasi terkini tentang pagar dan tembok kota, sekaligus keadaan pasukan musuh. Hal itu dimaksudkan untuk menempatkan meriam diposisi yang strategis untuk penyerangan umum. Perjanjian untuk terakhir kalinya dilakukan oleh Sultan dengan mengirim utusan menuju Galata. Hal itu bertujuan agar Galata bersikap netral atas penyerangan umum yang akan dilakukan pasukan Utsmani. Mereka juga diminta agar berkomitmen terhadap perjanjian damai dan Sultan akan mengganti segala kerusakan yang terjadi akibat perang.<sup>63</sup> Zaganos Pasha ditugaskan untuk mengkoordinir semua pasukan agar melanjutkan penyerangan besar-besaran. Mereka diinstruksikan mengerahkan tenaga untuk yang terakhir kalinya, agar kemenangan dapat diraih dan Konstantinopel menjadi milik mereka. Zaganos memberikan semangat dengan cara berkeliling ke seluruh pasukan dan perkemahan untuk

---

<sup>62</sup> Siauw, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. AlFatih Press. Jakarta. Hal 224.

<sup>63</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi. 2016. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Al-Wafi. Solo. Hal 201.

menyampaikan amanah Sultan, bahwa serangan umum secara besar-besaran akan dilaksanakan pada tanggal 29 Mei.

Pada sore harinya, pasukan Utsmani seperti mempersiapkan sesuatu di perkemahan mereka. Mereka mempersiapkan perlengkapan dan menyalakan api-api sebagai cahaya pada malam itu. Suara tahlil, bacaan Al-Qur'an, sholat berjamaah dan takbir berkumandang keras dihadapan musuh. Pasukan bertahan Konstantinopel yang mengetahui keadaan itu bergegas untuk mempersiapkan antisipasi, mereka menganggap malam itu serangan besar akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan pasukan Utsmani telah sempurna. Meriam-meriam besar telah dipersiapkan untuk menembakkan bola batu agar dapat menghancurkan tembok Konstantinopel untuk terakhir kalinya. Sultan berkeliling ke tenda-tenda pasukannya dan memberikan motivasi langsung agar selalu ikhlas, berdo'a kepada Allah, rela berkorban, dan siap untuk berjihad.

Sultan selalu melakukan motivasi langsung kepada pasukannya. Setiap kali ia berjalan melewati tenda dan perkumpulan pasukan, yang disampaikan adalah semangat untuk meruntuhkan kejayaan Konstantinopel. Sultan juga memotivasi bahwa peperangan ini merupakan kemuliaan dan takdir yang telah digariskan Allah kepada mereka. Sultan menjanjikan kepada pasukannya yang berhasil mengibarkan panji islam di atas tembok Konstantinopel akan mendapat hadiah berlimpah dan tanah yang luas. Sultan juga memerintahkan kepada ulama' untuk ikut berpartisipasi dalam memotivasi para pasukan. Peran ulama'

diharapkan dapat membantu kekuatan mental pasukan yang akan melakukan penyerangan terakhir. Para ulama' membacakan ayat-ayat jihad yang ada di Al-Qur'an, yaitu surat Al-Anfal tentang keutamaan mati syahid. Pasukan juga dimotivasi dengan perjuangan pendahulunya yang bernama Syekh Abu Ayyub Al-Anshari yang berjuang dalam keadaan sakit, hingga meninggal dihadapan tembok Konstantinopel.

Sultan yang telah menyampaikan khutbah motivasi kepada para komandan dan pasukannya memerintahkan agar mereka beristirahat untuk memulihkan tenaga. Mereka diberikan *reward* untuk mengumpulkan tenaga dan beribadah secara khusyu' kepada Allah agar dapat meraih kemenangan. Pada keesokan harinya, pasukan diinstruksikan oleh Sultan untuk berpuasa, membaca Al-Qur'an dan melakukan ibadah lain. Sultan mempunyai keyakinan bahwa kemenangan yang akan diraih kaum Muslimin terletak pada kualitas iman pasukannya. Sultan yang sudah berpengalaman terhadap kepemimpinan pasukan membuat strategi agar kemenangan yang akan diraih adalah untuk kemenangan di jalan Allah.

Sultan juga diingatkan oleh gurunya Syekh Aaq Syamsuddin jika meraih kesuksesan dalam penyerangan ini, ia harus mematuhi syariat Allah dan hukum-hukumnya. Ia diingatkan agar tidak memperlakukan rakyat dengan semena-mena dan merusak bangunan atau membakarnya. Sultan sudah memahami semua hukum itu dan akan melaksanakannya jika Konstantinopel

benar-benar jadi miliknya. Dengan demikian, Sultan memerintahkan agar apa yang telah disampaikan oleh gurunya tersebut juga dilaksanakan oleh para pasukannya. Mereka tidak boleh sombong terhadap kesuksesan dan tetap menjadi manusia yang rendah hati.

Persiapan yang dilakukan Sultan sudah mencapai tahap akhir dan tinggal melaksanakannya. Segala persiapan yang dilakukan pasukan terlihat tidak pernah selesai. Mereka terus melanjutkan untuk beribadah dan sesekali mempersiapkan persenjataan. Sultan tetap mengawasi segala persiapan yang ada dengan menginspeksi meriam-meriam untuk diarahkan dan memberi tahu strategi penembakan. Ia juga memantau persiapan persenjataan, seperti ketapel api, pedang, pelindung, panah-panah, dan alat-alat perang lainnya. Pada persiapan pasukan laut, Sultan bertemu langsung dengan komandan Hamzah Bey dan pasukan lautnya. Ia memerintahkan agar pasukan laut Utsmani memberikan ancaman kepada tembok Tanduk Emas dan para pasukan bertahannya.

Hal ini berkaitan dengan koordinasi dan keadaan saling bergantung, Tosi dan Carroll (1982) yang di kutip Moekijat, mengatakan bahwa koordinasi adalah suatu proses untuk memelihara dan mengembangkan hubungan yang baik di antara kegiatan-kegiatan. Ini merupakan sesuatu yang setiap tahap proses manajemen berusaha memberikan sumbangan. Perencanaan adalah suatu usaha untuk mengetahui secara dini masalah-masalah yang mungkin terjadi di



gubernur provinsi, seluruh ulama' dan pemimpin kelompok pasukan. Mereka dikoordinir untuk mengerahkan seluruh tenaganya pada saat penyerangan besar terjadi. Sultan menyampaikan khutbah dihadapan mereka dan menyampaikan kemuliaan Konstantinopel. Ia menyampaikan bahwa Konstantinopel adalah nama kota yang disabdakan oleh nabi dalam hadisnya dan jika Konstantinopel dapat mereka taklukkan, maka salah satu hadis nabi menjadi kenyataan. Dengan adanya khutbah tersebut, nyali para pasukan seolah kembali tumbuh dan siap untuk melakukan serangan besar.

Sultan kemudian memberikan instruksi kepada para komandan perangnya satu persatu dengan penempatan tugas. Komandan laut Hamzah Pasha diperintahkan untuk berlayar dengan kapalnya ke sepanjang dinding laut Marmara. Ia dan pasukannya ditugaskan untuk menembaki kapal musuh dengan berbagai senjata. Sultan memerintahkan agar pasukan laut tersebut dapat mendaki tembok dari laut dengan kapal mereka. Zaganos Pasha dan pasukannya diperintahkan untuk menyeberangi jembatan dengan kapalnya yang terdapat di Tanduk Emas. Ia juga diharapkan dapat merebut tembok Tanduk Emas dengan cepat agar dapat menguasai bagian tersebut. Pada bagian pasukan darat, Karaja Pasha diperintahkan membawa pasukannya melewati parit yang telah tertimbun. Ia dan pasukannya diinstruksikan untuk menyerang bagian tembok yang runtuh dengan segala kemampuannya agar dapat menguasai dinding. Pasukan darat kedua yang dipimpin Ishak dan Mahmud diperintahkan

untuk menyeberangi parit dan menguasai tembok dengan tangga. Pasukannya diperintahkan untuk menembaki, memanah, dan melontarkan tombak ke pasukan musuh agar mereka tidak bisa menghalangi pasukan Utsmani. Terakhir, Sultan memerintahkan Khalil dan Saruja Pasha untuk mengalihkan perhatian pasukan musuh, sedangkan Sultan dan pasukannya mencoba untuk masuk dan membuka bagian penting di dalam tembok Konstantinopel.

Pembagian tugas yang dilakukan oleh Sultan Muhammad II telah matang. Komandan dan pasukannya hanya tinggal melaksanakannya sesuai arahan di hari penyerangan. Pada saat setelah koordinasi itu dilakukan, pasukan saling memotivasi satu dengan yang lainnya. Mereka menyemangati dengan hal-hal yang dijanjikan Allah kepada pasukan yang berjihad. Pasukan Utsmani melakukan semua itu dalam keadaan berbuka puasa bersama dan melaksanakan ibadah secara berjama'ah. Malam harinya, pasukan tidak pernah beristirahat lama dan mereka tetap beribadah untuk mendapatkan pertolongan Allah di hari penyerangan terakhir. Hujan juga turun pada malam itu, keberkahan datang dari Allah melalui air yang turun dari langit. Pasukan berpuasa bahwa hujan ini membawa keuntungan bagi penyerangan, agar kepulan debu tidak menghalangi mereka. Sultan terus menerus berdzikir dan membaca Al-Qur'an untuk mendapat ridho Allah. Ia sama sekali tidak mengistirahatkan badannya pada malam itu demi kemuliaan dihadapan Allah untuk mendapatkan kota Konstantinopel.





dari musuh membuat banyak pasukan *azap* yang mati syahid. Sultan yang menyaksikan pertempuran tersebut terus menerus menyemangati dengan takbir. Dari kejadian yang sengit tersebut pasukan musuh banyak yang kelelahan. Sultan akhirnya memerintahkan pasukan *azap* untuk mundur dan beristirahat sekaligus melaksanakan sholat shubuh berjama'ah.

Pasukan musuh memang tidak diizinkan untuk beristirahat sama sekali dalam serangan ini. Mereka mengirah bahwa pasukan Utsmani menghentikan serangannya untuk waktu yang lama. Namun, setelah sholat shubuh dilaksanakan pasukan Utsmani, mereka menyerang dengan pasukan yang kedua. Pasukan ini dilengkapi dengan persenjataan yang baik, terlatih dalam militer dan memiliki disiplin tinggi. Pasukan ini adalah pasukan *akinci* yang telah dipersiapkan Sultan untuk strateginya di tahap kedua. Suara takbir mengiringi keberangkatan mereka untuk menyerang musuh. Mereka menyerbu dinding Konstantinopel bagaikan singa yang lepas dari kandangnya. Pasukan ini memanfaatkan hasil serangan pertama dengan menaiki tangga dan membuat gugur para musuh. Kedua pasukan saling menyerang satu sama lain dengan seimbang. Pasukan musuh diuntungkan dengan kondisi lebih tinggi, sedangkan pasukan Utsmani menyerang dalam keadaan berada di atas tangga. Pertempuran ini akhirnya bisa dinetralkan oleh pasukan musuh dan membuat tembok Konstantinopel tetap kokoh.

Sultan Muhammd II kembali dibuat khawatir dengan gugurnya kedua pasukan yang telah menyerang diawal pertempuran itu. Sultan berpikir dengan banyaknya pasukan yang gugur, maka Konstantinopel akan bertahan dalam waktu yang lama. Impian Sultan akan sia-sia jika penyerangan ini tidak ia menangkan dalam waktu cepat. Pada akhirnya, Sultan meminta agar utusannya untuk menghadap syekh Aaq Syamsuddin untuk memberikan nasehat. Namun, utusan Sultan tersebut gagal menemui beliau karena dihalangi pengawal. Sultan pun memutuskan untuk mendatangi sendiri tenda gurunya tersebut. Pengawal yang menjaga tenda gurunya itu tetap melarang orang lain masuk, meskipun itu Sultan Muahmmad II muridnya sendiri. Sultan yang mendapat perlakuan tersebut marah dan merobek kain pada bagian tenda. Saat itu, Sultan terkejut melihat gurunya sedang bersujud dengan sorban yang terlepas hingga terlihat rambut putihnya. Sultan melihat air mata gurunya yang berlinang saat beliau bangun dari sujudnya. Syekh Aaq Syamsuddin mendo'akan murid dan pasukannya agar Allah berkenan memberikan kemenangan dan kota Konstantinopel.

Sultan termotivasi setelah melihat gurunya yang telah mendo'akannya dan pasukannya bergegas memimpin kembali. Ia memerintahkan agar meriam ditembakkan dengan kuat, akhirnya bola peluru dapat menghantam tembok dan membuat lubang yang lebar. Pasukan diinstruksikan untuk masuk dan menyerang musuh yang berada di dalam kota. Sebanyak 300 pasukan berhasil

masuk dan meneriakan kemenangan bahwa kota sudah takluk. Namun, pasukan tersebut masih terlalu sedikit untuk dapat menguasai kota, akhirnya mereka dipukul mundur oleh kaisar Konstantinopel dan pasukannya. Pasukan Utsmani kembali gagal untuk merebut kota dan mengibarkan bendera kemenangan. Serangan yang dilakukan oleh pasukan Utsmani diberbagai tempat untuk sementara waktu dapat diimbangi oleh musuh. Pasukan yang dipimpin Ishak Pasha yang berada di Gerbang Militer Dua tetap berfokus pada penyerangan. Mereka difokuskan untuk merepotkan pasukan bertahan agar tidak dapat membantu yang lainnya. Pasukan laut yang dipimpin Hamzah Bey juga mendapat perlawanan keras dari Lucas Notaras yang berada di Teluk Tanduk Emas. Hal itu ditambah dengan kondisi laut Marmara yang ombaknya keras dan menyulitkan penyerangan. Pasukan lain yang dipimpin oleh Zaganos Pasha dan Karaja Pasha mendapat perlawanan sengit dari musuh. Pasukan Utsmani yang mencoba memanjat tembok berhasil digagalkan, meskipun serangan ini terlihat ada efek positifnya. Serangan itu dilakukan di lembah Lycus bertempat di tembok Istana Blachernae.

Sultan pun pada akhirnya terdesak dan sesegera mungkin perlu memutuskan untuk mengerahkan pasukan terakhirnya. Pasukan terakhir tersebut adalah Yaniseri yang terlatih dan merupakan pasukan khusus yang elit di Kesultanan Utsmani. Pasukan ini terlatih secara fisik dan spiritual, kekuatannya bagaikan mempunyai nyawa sembilan, karena sedikit makan,

sedikit tidur dan terus menerus berperang. Pasukan Yeniseri berjumlah kurang lebih 7000 orang dan ini merupakan kesempatan terakhir bagi Sultan untuk dapat memenangkan pertempuran. Sultan akhirnya memutuskan bahwa Yeniseri tetap menyerang dengan pertahanan dari pasukan Utsmani yang lain dengan mengerahkan anak panah, pelontar, dan tombak untuk menyerang musuh. Dengan adanya pertahanan yang membentengi pasukan Yeniseri melangkah untuk menyerang, maka hal tersebut akan mengantisipasi gugurnya pasukan Yeniseri. Sultan memimpin pasukan Yeniseri untuk menuju ke tembok dengan kudanya. Penyerangan yang didominasi oleh pasukan Utsmani dimanfaatkan oleh pasukan Yeniseri dan mereka akhirnya berhasil maju ke arah tembok untuk menyerang musuh. Kedisiplinan pasukan Yeniseri terbukti dengan barisan yang teratur dan formasi tempur yang tidak dapat dipecah oleh musuh. Inilah pasukan terbaik yang hanya takut kepada Allah, dan mengharapkan kematian untuk kejayaan umat Islam. Langkah kaki mereka maju seiring dengan bunyi musik Khas Utsmani. Pada akhirnya, formasi tempur yang disiplin itu dapat mencapai tembok Konstantinopel dengan cepat.

67

Serangan akhirnya dilakukan oleh pasukan Yeniseri dengan kumandang takbir untuk menyerang pasukan musuh yang dipimpin Giustiniani dan kaisar Konstantinopel. Kedua komandan ini mengerahkan pasukannya untuk

---

<sup>67</sup> Siau. Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. AlFatih Press. Jakarta. Hal 245.



Pada pertempuran yang terjadi di gerbang St. Romanus, 30 pasukan Utsmani berhasil memasuki pertahanan musuh yang dikomandoi oleh prajurit bernama Hasan Ulubat. Kesatria Utsmani yang memiliki badan besar seperti raksasa ini membawa bendera Utsmani untuk dikibarkan di atas puncak gerbang St. Romanus. Pasukan bertahan bersikeras meencegah Hasan Ulubat agar tidak berhasil melaksanakan tujuannya. Namun, pasukan Yeniseri yang memiliki daya tempur yang tinggi juga berhasil menghalangi pasukan bertahan dalam mencegah rekannya. Sedikit demi sedikit pasukan Utsmani dapat dikalahkan oleh pasukan bertahan musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak. Pada saat musuh sibuk menyerang pasukan Utsmani, Hasan Ulubat berhasil menancapkan dan mengibarkan bendera bulan sabit pasukan Utsmani. Dengan kondisinya yang terluka akibat sayatan pedang dan anak panah yang menancap di tubuhnya, ia tetap bertahan dan berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Namun, takdir berkata lain, kesatria pemberani dari Utsmani bernama Hasan Ulubat dapat dibunuh oleh pasukan bertahan. Ia gugur dalam peperangan dengan predikat kesatria pemberani yang berhasil membuat pasukan Utsmani termotivasi dengan bendera yang telah ia kibarkan. Sultan yang menyaksikan kejadian itu dan melihat bendera telah berkibar meneriakkan kepada para pasukannya bahwa kota itu telah menjadi milik Utsmani.

Pasukan Yeniseri yang telah mengetahui bahwa kibaran bendera Utsmani telah berkibar dimana-mana akhirnya termotivasi untuk memenangkan

pertempuran. Satu persatu pasukan ini masuk kedalam kota dengan melewati lubang *Mesoteichion* yang terbuka dan melawan pasukan bertahan yang menghalaunya. Pasukan bertahan yang tidak kuasa membendung masuknya pasukan Utsmani akhirnya lari mengundurkan diri dan yang melawan berhasil dibunuh. Pada penyerangan di tembok Istana Blachernae yang dipimpin Karaja Pasha, pasukan Utsmani berhasil memenangkan pertempuran karena kibaran bendera di atas gerbang tersebut. Pasukan Utsmani yang unggul dalam pertempuran dalam waktu singkat berhasil membalikkan keadaan. Mereka yang berjumlah 30.000 pasukan telah berhasil memasuki kota dan menguasai sebagian kota. Gerbang yang sebelumnya tertutup dan terhalang oleh pasukan bertahan akhirnya satu persatu dibuka untuk akses masuk seluruh pasukan. Bendera-bendera Konstantinopel diturunkan dan diganti dengan kibaran bendera Kesultanan Utsmani dengan warna merah dan hijau berlambang bulan sabit emas. Teriakan kemenangan dari pasukan Utsmani terdengar dan menjelaskan bahwa kota Konstantinopel telah jatuh.

Pada situasi yang terjadi di dalam kota Konstantinopel setelah kalahnya pasukan bertahan, penduduk berlari untuk menyelamatkan diri. Lonceng gereja dibunyikan sebagai tanda bahwa bencana telah datang. Penduduk memilih untuk bersembunyi di gereja agar mereka selamat dan berharap keselamatan dari Tuhan datang untuk mereka. Pasukan bertahan yang masih hidup dipaksa untuk menyerah dengan kondisi kekalahan, dan pasukan yang lain memilih



dengan mengendalikan lingkungan hidup mereka secara lebih baik (termasuk masalah pemerataan, kebebasan, dan berbagai masalah kualitas hidup yang lain).

Pada kehidupan masyarakat, manusia itu akan dapat menjalin hubungan satu sama lain dan saling membantu, keduanya merupakan satu kekuatan besar yang mampu mengubah kehidupan yang terbelakang menjadi kehidupan yang lebih baik dan modern.

Dalam proses pembangunan, manusia memegang peranan penting dalam pembangunan karena adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab, kedisiplinan tinggi, dan pendidikan serta keterampilan yang dibutuhkan. Peningkatan intelektualitas masyarakat melalui pendidikan baik formal dan informal adalah sebuah keuntungan untuk menunjang keberhasilan pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan cukup luas meliputi bidang material dan spiritual serta sumber dana dan tenaga yang sangat terbatas, maka perlu efisiensi kerja pembangunan lebih diperhatikan.

Efisiensi kerja akan tercapai melalui penataan administrasi yang sempurna. Setiap kegiatan selalu dikaitkan dengan program serta tujuan yang akan dicapai. Di samping itu, keberhasilan pembangunan perlu diperhatikan tujuan pembangunan disinkronkan dengan tujuan akhir dari negara, memprioritaskan

kegiatan ditentukan secara rasional dan obyektif, menciptakan kerjasama, desentralisasi tugas pembangunan, dan melakukannya secara bertahap.<sup>70</sup>

Tujuan akhir dari pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat dalam arti luas (kesejahteraan lahir maupun batin). Kesejahteraan lahir akan terkait dengan tingkat kehidupan baik yang menyangkut ekonomi maupun strata sosial, sementara kesejahteraan batin akan berkaitan dengan yang ada pada dirinya. Bagaimana manusia memahami dirinya, menerima dirinya serta bagaimana cara dia mengaktualisasikan dirinya. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang membagi kehidupan manusia meliputi “Alam arwah, alam dunia, alam barzah, dan alam akhirat”. Manusia sejahtera secara batin bila “konsep dirinya merasa puas serta memahami tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi”. Sebagai khalifah mempunyai tugas memelihara bumi ini, agar tidak terjadi kerusakan, dan fungsinya untuk menjaga keseimbangan alam melalui akal dan pikiran serta nuraninya (*qolbu*), sehingga alam berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam sebuah organisasi setiap pemimpin atau atasan perlu untuk mengkoordinasikan kegiatan kepada bawahannya atau anggota organisasi yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas, pengkomunikasian yang baik, dan pembagian kerja kepada para bawahan oleh atasan, maka setiap individu bawahan akan mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan wewenang yang diterima.

---

<sup>70</sup> Widjaja, A. W dan Hawab, M Arsyik. 1987. *Komunikasi, Administrasi, Organisasi, dan Manajemen dalam Pembangunan*. Bina Aksara. Jakarta. Hal 22.



peradaban bagi kaum Muslim. Sultan Muhammad II diberi gelar Al-Fatih (pembuka) yang menjadi landasan utama dalam suksesnya tujuan besar kaum Muslim. Ia membuka peradaban Konstantinopel dengan penuh perjuangan dan dilaluinya bersama dengan pasukannya yang memiliki jiwa kesatria Muslim yang menakjubkan. Pada akhirnya, Sultan memasuki gerbang kota Konstantinopel dengan penuh rasa syukur dan disambut oleh para pasukannya. Pada tanggal 20 Jumadil Ula 857 H atau bertepatan dengan hari selasa 29 Mei 1453 M, Sultan Muhammad Al-Fatih secara resmi telah menjadi pemimpin terbaik. Sultan memasuki kota Konstantinopel disambut dengan takbir, tahmid, tahlil, dan sholawat serta sorakan kemenangan dari para pasukan.

Hal pertama yang Sultan lakukan saat memasuki kota Konstantinopel ialah mengucapkan rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah. Ia melakukan sujud syukur saat turun dari kudanya, lalu mengambil segenggam debu dan menumpahkannya di atas sorban yang dipakainya. Ia melakukan itu sebagai bentuk kerendahan manusia di hadapan Allah dan memberikan contoh kepada semua orang bahwa kepemimpinannya dilandaskan kepada kerendahan hati. Hal itu yang menjadi titik awal kesuksesan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membangun peradaban di kota Konstantinopel. Ia telah menjadikan Konstantinopel sebagai ibukota Islam yang memiliki kemegahan dan kemewahan yang menakjubkan saat kepemimpinannya.





ada bidang Ubudiyah, yang dimaksud adalah kegiatan masjid yang menyangkut peribadatan bersifat secara khusus, diantaranya adalah pelaksanaan sholat lima waktu, dengan menentukan muadzin dan imamnya. Pelaksanaan sholat Jum'ah, dengan menentukan khatib dan imam beserta cadangannya. Pelaksanaan sholat tarawih dan witr, dengan menetapkan imam dan juga menyiapkan penceramah dalam kegiatan Ramadhan. Pelaksanaan Sholat dua hari raya, dengan menetapkan khatib dan imam beserta cadangannya. Pemotongan hewan Qurban saat hari raya Idul Adha.

Manajemen pengelolaan inilah yang dibangun oleh Sultan Muhammad Al-Fatih saat memerintah. Pembangunan yang ia lakukan membuat kota Konstantinopel menjadi pusat peradaban umat Islam yang besar di zaman Kesultanan Utsmani. Sultan Muhammad Al-Fatih pada akhirnya memberikan nama kota Konstantinopel dengan nama baru, yakni Islambul (penuh dengan Islam). Nama tersebut dipilih agar menjadi kota yang bersimbol dan berkarakter Islami di kemudian hari. Para penduduk Muslim yang tinggal dan menetap di kota Islambul lebih suka menyebutnya sebagai kota *Qustantiniyya* (terjemah dalam bahasa arab).

## 1.2. Pembangunan Bidang Pendidikan

Studi Islam sebagai sebuah disiplin, sebenarnya sudah dimuali sejak lama. Studi ini mempunyai akar yang kokoh di kalangan sarjana Muslim



tersebut dalam beberapa jenjang dan tingkatan. Ia sendiri yang mengatur, menyusun, dan menentukan ilmu dan materi yang dipelajari di setiap tingkatan, serta menyusun peraturan ujian. Siswa tidak berhak melanjutkan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya kecuali setelah menguasai ilmu-ilmu di tingkatan sebelumnya dan berhasil melewati ujian yang sulit.

Sultan Muhammad Al-Fatih yang memperhatikan semua proses pembelajaran. Ia terkadang juga menghadiri ujian yang dilakukan para siswa, serta sering berkunjung ke beberapa sekolah. Ia pun juga sering mengikuti serta mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh para guru tanpa merasa gengsi maupun keberatan. Nasehat-nasehat juga diberikan oleh Sultan kepada para siswa agar senantiasa rajin belajar. Sultan juga memperhatikan para guru dan siswanya dengan memberikan sebuah hadiah setiap kali mereka meraih prestasi akademik. Pendidikan yang diselenggarakan di pemerintahan Kesultanan Utsmani melalui sekolah dan akademi semua tidak dipungut biaya dan gratis bagi rakyat Utsmani. Materi-materi yang dipelajari di sekolah-sekolah tersebut adalah tafsir, hadits, fikih, sastra, balaghah, ilmu-ilmu arab (seperti al-ma'ani, al-badi', dan al-bayan), arsitektur, kedokteran, farmasi dan ilmu-ilmu lainnya. Materi tersebut dipelajari oleh para siswa dari kalangan rakyat yang tujuannya adalah untuk membangun peradaban Islam yang modern, tetapi tetap berpegang teguh pada syariat Islam. ilmu-ilmu tersebut

diperuntukkan bagi siswa yang berminat pada satu bidang dan menekuninya hingga mereka ahli dalam menguasainya.

Sekolah-sekolah yang ada di kota Islambul dibangun bersebelahan dengan masjid yang telah berdiri. Ada delapan bangunan sekolah megah untuk proses belajar mengajar, empat di antaranya memiliki ruang tengah yang cukup luas sebagai tempat belajar para siswa jenjang kelas akhir. Selain sekolah, Sultan juga mendirikan bangunan asrama sebagai tempat istirahat para siswa. Proses belajar mengajar ini berlangsung selama setahun dengan bimbingan dari para guru atau ulama' yang memiliki kualitas dalam bidang keilmuan masing-masing. Perpustakaan juga didirikan dengan megah untuk membantu proses belajar siswa yang membutuhkan banyak refrensi dari buku atau kitab. Orang-orang yang diamanahi mengelola perpustakaan ini perlu memenuhi beberapa persyaratan. Di antaranya adalah orang yang berilmu dan bertakwa serta mengetahui secara detail judul-judul buku dan pengarangnya. Pengelola perpustakaan melayani peminjaman buku buku yang dibutuhkan para siswa dan guru dengan cara yang teratur. Judul-judul buku yang dipinjam tersebut didaftar dalam catatan khusus pengelola perpustakaan untuk mengantisipasi kehilangan. Sementara itu, sekretaris perpustakaan diminta untuk mempertanggungjawabkan buku-buku yang dijaganya dan keutuhan lembarannya agar tetap baik dan rapi. Perpustakaan ini minimal diperiksa setiap tiga bulan sekali oleh utusan dari pemerintahan Kesultanan Utsmani





Pada sistem manajemennya, Sultan memprioritaskan para pekerja di klinik dan rumah sakit tersebut terdapat nama-nama para dokter spesialis yang menempati berbagai klinik. Pada bagian lain juga sekaligus dengan jadwal praktiknya dan jam prakteknya. Hal tersebut bertujuan sebagai referensi para pasien yang ingin melakukan pengobatan di klinik dan rumah sakit Kesultanan Utsmani agar dapat mengetahui dokter, klinik, dan jadwal prakteknya. Jadwal tersebut terstruktur dan terorganisir dengan baik sebagai bentuk sebuah organisasi yang pengelolaannya bagus.

#### 1.4. Pembangunan Sektor Perdagangan dan Industri

Sultan Muhammad Al-Fatih begitu memperhatikan perdagangan, produksi dan industri di Kesultannya. Ia berusaha membangkitkan sektor ini dengan seluruh sarana dan prasarana serta faktor ekonomi kenegaraan. Dalam hal ini, Sultan Al-Fatih mengikuti jejak para pendahulunya dalam menyusun berbagai peraturan perdagangan di Kesultanan Utsmani. Ia menyusun langkah-langkah untuk membangkitkan perekonomian rakyat dalam perdagangan dan perindustrian. Sebagian besar rakyatnya hidup dengan bergantung sebagai seorang saudagar untuk saling jual beli barang kebutuhan. Rakyat Utsmani hidup makmur dan damai ketika kepemimpinan Sultan Al-Fatih mengatur undang-undang perdagangan demi kemajuan perekonomian.

Orang-orang Utsmani yang berdagang banyak menguasai pasar-pasar dunia dari jalur laut maupun jalur darat. Mereka mengembangkan jalur yang sudah ada dan membangun jembatan-jembatan baru sehingga dapat memudahkan gerak perdagangan di seluruh wilayah Kesultanan Utsmani. Rakyat Utsmani yang sebagian besar menguasai perdagangan dunia begitu berpengaruh terhadap negara lain. Negara-negara asing terpaksa membuat kerjasama perdagangan dengan Utsmani dan membuka pelabuhan. Fungsi dari adanya pelabuhan tersebut untuk melakukan aktivitas perdagangan dengan pedagang Utsmani dan semua proses perdagangan itu dinaungi oleh pemerintahan Utsmani. Dengan adanya kerjasama tersebut, para pedagang Utsmani memiliki kuasa dalam perdagangan dunia. Salah satu dampak dari kebijakan tersebut adalah dengan tersebarnya kemakmuran di seluruh penjuru negeri. Berjalannya perekonomian tersebut tidak lepas dari peran Sultan Muhammad Al-Fatih yang memiliki pandangan untuk kemajuan negaranya. Dengan begitu, maka Kesultanan Utsmani dapat berkembang secara cepat dan memiliki sektor perekonomian yang berkemajuan. Pemerintah Utsmani ketika menguasai sebagian besar perdagangan dunia, maka mereka memiliki mata uang sendiri yang berupa emas.

Pemerintah Kesultanan Utsmani juga membangun dan mendirikan tempat-tempat industri dan pabrik-pabrik demi membantu perdagangan rakyatnya. Keamanan dalam sistem perdagangan juga dibangun agar rakyat



ulama' terbaik untuk mengawasi penyusunan undang-undang dengan nama *Qonun Namah*. Undang-undang tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar negaranya. Undang-undang ini terdiri dari tiga bab, yang berkaitan dengan posisi para pegawai dan beberapa jabatan serta hal-hal yang bersifat penghormatan kepada tradisi dan perayaan Kesultanan. Undang-undang ini juga menetapkan beberapa hal terkait dengan hukuman dan sanksi. Sultan juga mengatur secara tegas untuk menetapkan negara sebagai sebuah pemerintahan Islam yang tegak terhadap ras Islam, apapun asal muasal dan suku bangsanya.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga memberikan perhatian khusus terhadap penetapan undang-undang yang mengatur hubungan penduduk non muslim dengan negaranya. Hubungan kedua negara dengan tetangga muslim dan pemerintahnya serta menjaga mereka. Ia menyebarkan keadilan di tengah-tengah rakyat Utsmani. Ia serius dalam mengatasi para pencuri dan perompak yang meresahkan dengan hukuman kepada yang bersangkutan sesuai syariat Islam. Dengan adanya peraturan yang tegas tersebut, kemanapun penduduk Utsmani akan pergi dan berdagang ke penjuru Kesultanan Utsmani, maka mereka merasa tenang.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawi. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal 97.

Sultan Muhammad Al-Fatih tetap menerapkan peraturan yang berlaku sebagai hukum pemerintahan yang telah ada di zaman Sultan sebelumnya. Ia memasukkan beberapa perubahan ringan yang sesuai zaman dan pemerintahannya. Peraturan tersebut tersebar dan terbagi di beberapa wilayah besar Kesultanan Utsmani. Masing-masing wilayah itu dipimpin oleh gubernur yang disebut *Baklarbek*. Wilayah tersebut terbagi lagi ke dalam wilayah-wilayah kecil dan masing-masing dipimpin oleh pemimpin distrik yang disebut *Sanjaqbek*. Dua pemimpin wilayah ini bertugas melakukan dan melaksanakan urusan sipil sekaligus militer.

Ketika negara menyerukan jihad dan mengajak pemimpin wilayah dan pemimpin distrik, maka persiapan segera mereka lakukan. Mereka memenuhi perintah dan ajakan itu dengan turut serta dalam peperangan dengan pasukan kuda yang mereka siapkan sebaik-baiknya. Hal itu dilakukan sesuai hubungan yang jelas. Mereka harus mempersiapkan satu pasukan berkuda dengan senjata lengkap dari setiap lima ribu *aqajah* dari penghasilan mereka. Apabila penghasilan tersebut mencapai lima ratus ribu *aqajah* misalnya, maka orang itu wajib turut serta mempersiapkan seratus pasukan berkuda. Pasukan *Iyalat* terdiri dari pasukan berkuda dan pejalan kaki. Sementara itu, pasukan pejalan kaki berada di bawah komando dan kekuasaan pasha-pasha *Iyalat* dan *Bikawat Al-Alawiyah*.



dan mencatat apa yang mereka saksikan, kemudian melaporkannya kepada Sultan. Laporan tersebut bertujuan agar semua yang terjadi dalam sistem keadilan, dilakukan dengan transparan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Laporan para utusan itu selalu menunjukkan bahwa mahkamah berjalan dengan baik dan keadilan berlangsung dengan benar dan teliti di antara rakyat tanpa membeda-bedakan. Sultan menanggapinya dengan rasa bahagia, sebab para hakim yang diamanahi menunjukkan kualitas dan profesionalitas serta dedikasi yang tinggi. Hal itu membuat rakyat Utsmani hidup tentram dan damai dengan adanya sistem keadilan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sejarah juga mencatat, ketika Sultan pergi menuju medan peperangan, ia selalu menyempatkan berhenti di beberapa daerah. Ia mendirikan tendanya sebagai tempat berdiskusi untuk mendengarkan apa saja yang terjadi kepada rakyatnya. Ia mendengarkan tindak kedzaliman dan menerima laporan dari orang-orang yang menginginkan keadilan.

Sultan Al-Fatih memahami bahwa ahli fikih dan syariat adalah orang yang paling mengetahui keadilan beserta tempat yang semestinya. Mereka juga orang yang paling bersemangat untuk melaksanakan keadilan atas dasar kemanusiaan. Sultan berpandangan bahwa ulama' dalam sebuah negara seperti layaknya hati yang ada di dalam badan. Apabila para ulama' memiliki kebaikan, maka negara pun juga ikut baik. Oleh sebab itu, Sultan



pandangannya terhadap proses hukum ini. Sungguh luar biasa hakim yang bernama Maula Muhyiddin Muhammad ini, ia menyelesaikan masalah dengan keadilan yang cerdas. Ia menasehati Sultan agar anaknya ini dihukum oleh Sultan saja tanpa ada hukuman kenegaraan terhadapnya. Pada akhirnya, Sultan memilih untuk menghukum anaknya dengan pukulan yang amat keras hingga anaknya tersebut sakit selama empat bulan. Inilah contoh keadilan yang amat baik yang ditunjukkan oleh hakim Maula Muhyiddin kepada Sultan dan anaknya. Dengan kejadian ini Sultan memutuskan bahwa jika ada hakim yang mau menerima suap, maka hukuman yang patut diberikan adalah hukuman mati.

Sultan Muhammad Al-Fatih ialah sosok pemimpin yang memiliki pandangan luas terhadap negaranya. Kesibukannya dalam berjihad dan berbagai peperangan membuatnya tidak lepas dari tanggung jawabnya. Ia selalu mengawasi semua peristiwa yang terjadi di segala penjuru negaranya dengan penuh perhatian. Ia mampu melakukan semua itu karena Allah menganugerahinya kecerdasan yang cemerlang, pemahaman yang mendalam, ingatan yang tajam, dan fisik yang kuat. Pada malam hari, ia sering berjalan keluar ke berbagai sudut kota dan gang-gang untuk mengetahui langsung keadaan rakyatnya dan mendengarkan langsung keluhan kesah mereka. Untuk melakukan itu semua, Sultan Al-Fatih dibantu oleh aparat yang mengumpulkan informasi dan berita yang berhubungan dengan masalah





penaklukan. Demikian juga pasukan pemberi minum yang memiliki tugas menyuplai kebutuhan air kepada tentara saat peperangan.

Pada zaman Sultan Muhammad Al-Fatih, banyak universitas militer didirikan dan berkembang secara pesat. Universitas ini meluluskan banyak alumni secara berturut-turut. Lulusan dari universitas ini terdiri dari para insinyur, dokter, dokter hewan, ahli ilmu fisika, dan ahli ilmu tanah. Pasukan Utsmani sebagian besar telah memiliki kelimuan yang cukup banyak. Mereka juga dilengkapi dengan tenaga ahli dan pakar. Hal ini menjadikan pasukan Utsmani terkenal dalam masalah ketelitian dan ketertiban.

Sultan Muhammad Al-Fatih berusaha untuk mengembangkan pasukan darat dan laut. Ia memperhatikan segala hal yang ada pada setiap kebutuhan militernya. Perhatian ini dilakukan karena urgensi armada laut ini terlihat jelas saat pembukaan Konstantinopel. Pada saat itu, armada laut Utsmani mempunyai peran yang penting dalam menyukkseskan pengepungan kota Konstantinoepl dari darat dan laut secara bersamaan. Setelah pembukaan Konstantinopel, perhatian terhadap persenjataan laut semakin ditingkatkan. Dalam beberapa waktu, armada laut Utsmani mampu menguasai Laut Hitam dan Laut Tengah. Perhatian Sultan ini menjadikan ia sebagai aktor utama dalam pembangunan militer kemaritiman Kesultanan Utsmani. Sultan yang memiliki keerdasan keilmuan yang tinggi, mengambil pelajaran dari beberapa negara yang berhasil membangun armada laut. Negara tersebut ialah Italia,



dan “Kaisar Romawi”. Ia dan para menterinya juga telah membangun beberapa bangunan untuk kesejahteraan rakyatnya. Selanjutnya yang ia lakukan untuk membangun peradaban dan kejayaan Islam ialah dengan melanjutkan berbagai pembukaan di beberapa wilayah sekitar Konstantinopel. Hal itu dimaksudkan agar kebesaran Islam dapat dirasakan oleh semua orang dan memenuhi janji kepada ayahnya yang telah wafat untuk membesarkan kekhalifahan Islam.

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan ekspansi ke beberapa wilayah yang menjadikan ia sebagai pemimpin besar di zamannya. Ekspansi tersebut merupakan perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki wilayah negara lain (baik itu yang bersifat sebagian atau keseluruhan) atau juga perluasan suatu daerah. Penentuan kawasan dengan fungsi tertentu tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh suatu wilayah, perlu ada kesesuaian dengan kapabilitas, kesesuaian dan daya dukung lahan. Dengan begitu, maka diharapkan hasil produksi dan tingkat keberhasilan yang dicapai adalah optimum atau mencapai tingkat optimalitas. Pembangunan kawasan itu meliputi berbagai sektor pembangunan yang saling terkait dan menunjang serta terfokus untuk mewujudkan fungsi tertentu dari pembangunan dan perluasan suatu wilayah secara optimal.

Di samping pendekatan kawasan (*zoning*) telah diterapkan pula pendekatan tata ruang (spasial). Pendekatan spasial adalah memilih (menentukan) lokasi yang tepat secara geografis (tata ruang geografis) yang selanjutnya digunakan untuk





saudaranya berjanji akan bersedia untuk membayar *jizyah* setiap tahun sebesar 12.000 duke agar negaranya tentram dan damai.<sup>86</sup>

Sultan yang mendengar kabar dari utusan Dimatrius menyambut baik dengan perjanjian itu dan menerimanya sebagai bentuk persahabatan. Ia dan pasukannya akhirnya mengubah perjalanannya menuju ke arah negeri bernama Serbia. Ketika ada niat dari Kesultanan Utsmani untuk memperluas wilayah sampai ke negeri Serbia, seorang kesatria dari Hongaria ingin menghalanginya. Ia bernama Honidura sang “penunggang kuda putih” yang mendapat gelar tersebut karena keberaniannya dalam peperangan. Ia datang dan menghadang barisan depan pasukan Utsmani untuk melindungi Serbia. Hanya saja ketika akan mendapat bantuan dari Hongaria orang-orang Serbia tidak berminat dengan bantuan tersebut. Mereka beralasan bahwa Serbia dan Hongaria memiliki perbedaan dalam keyakinan, Hongaria adalah Katolik dan mengikuti Paus di Roma, sedangkan Serbia adalah Ortodoks yang tidak sesuai dengan Paus. Mereka juga lebih memilih untuk dikuasai kaum Muslimin, karena kaum Muslimin tidak pernah mengganggu urusan agama mereka. Pada akhirnya, pemimpin Serbia melakukan perjanjian damai dengan Sultan Al-Fatih dengan membayar *jizyah* sebesar 80.000 duke setiap tahun. Hal itu terjadi pada tahun 1454 beberapa bulan setelah pembangunan kota Islambul yang hampir sempurna oleh Sultan.

---

<sup>86</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawi. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal 230.

Pada tahun berikutnya, yakni 1455 Sultan kembali mendatangi negeri Serbia untuk membuka peradaban di negeri itu. Ia membawa pasukan sebanyak 50.000 orang dan 300 meriam yang siap meruntuhkan benteng-benteng di kota tersebut. Pasukannya berjalan melalui sisi selatan negeri itu untuk menuju bagian utara tanpa ada perlawanan dari musuh. Hingga pada akhirnya, ia tiba di Beograd yang terletak di sisi sungai Danub. Sultan mengepung kota tersebut dengan ciri khas strategi perangnya, yakni dari arah darat dan laut yangimbang.

Pada saat yang sama, Honidura kesatria dari Hongaria sebelumnya telah memasuk kota itu sebelum terjadi pengepungan. Ia melindungi kota itu bagai seorang pahlawan hingga Sultan putus asa untuk membuka kota itu dan menghentikan pengepungan tersebut pada tahun 1455. Dalam pertempuran untuk menguasai ibukota Serbia itu, pasukan Utsmani gagal dalam merebutnya. Namun, pasukan Utsmani berhasil melukai Honidura dengan sebuah luka yang sangat parah dan mengakibatkan ia tewas setelah 25 pengepungan dihentikan olehnya di kota Serbia. Ketika Sultan mendengar kabar bahwa Honidura telah tewas, ia segera mengirim Ash-Shadr Al-A'zham Mahmud Basya untuk menyelesaikan pembukaan negeri Serbia. Tugas yang diberikan kepadanya pada akhirnya berhasil dilakukan dengan baik. Ia berhasil melakukan pembukaan Serbia pada tahun 1458 hingga 1460 H.

Pada tahun yang sama, yakni 1458, Sultan dan pasukannya berhasil membuka beberapa kota sebagai bentuk perluasan wilayah kekuasaan Muslim.



wilayah ini adalah pedagang yang hanya berkepentingan untuk menjaga harta. Mereka sama sekali tidak memperdulikan agama atau suku bangsa yang ada. Mereka pun juga tidak peduli siapa yang memimpin mereka, selama hal itu tidak mengganggu harta dan nyawa. Pada akhirnya, mereka pun membuka pintu-pintu kota itu dan pasukan Utsmani masuk dan menguasai kota tanpa adanya peperangan.

Tujuan memperluas wilayah oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dilanjutkan dengan mengirim sebuah pesan kepada Esvandiar. Ia adalah pemimpin kota Senob yang diminta untuk menyerahkan negeri itu dan tunduk kepada Kesultanan Utsmani. Untuk mendukung tujuan itu, Sultan mengutus salah seorang komandan perangnya untuk membawa sejumlah besar pasukan untuk mengepung pelabuhan. Pada akhirnya, gubernur kota itu menyerahkan kota tersebut kepada Sultan, lalu Sultan memberikan imbalan atas ketundukannya dengan sebuah kawasan luas di provinsi Picienia.

Sultan Muhammad Al-Fatih meneruskan perjalanannya untuk menuju kota Tharabazun dan memasukinya tanpa perlawanan yang berarti. Pemimpin di kota itu mengetahui bahwa yang mengepungnya adalah seorang ahli militer yang sudah terkenal di seluruh wilayahnya. Ia takut dengan kekuatan militer Utsmani yang telah membuka kota Konstantinopel dengan keberanian tinggi. Maka dari itu, pemimpin kota Tharabazun memberikan kotanya kepada Sultan dan ingin selamat tanpa ada pertumpahan darah. Sultan menangkap raja

tersebut, anak-anak dan istrinya untuk di kirim ke kota Islambul. Pada akhirnya, tujuan Sultan untuk memperluas wilayahnya dengan menyatukan Anatolia berhasil dengan beberapa cara perdamaian.

### 2.3. Membuka Peradaban Bosnia

Pada tahun 1462, Sultan Muhammad Al-Fatih menyatakan perang kepada pemimpin Bosnia. Raja Bosnia adalah Stevan Thomasvicth yang menolak membayar pajak bumi (*kharaj*) kepada Utsmani. Dengan adanya pernyataan dari Sultan tersebut, akhirnya peperangan terjadi dan kemenangan berhasil diraih pasukan Utsmani. Sultan Al-Fatih akhirnya dapat menawan Stevan dan anaknya setelah pertempuran berlalu dan membunuh mereka sebagai hukuman. Hasil yang di dapat oleh Sultan dari penyerangan ini adalah seluruh negeri di kawasan Boshwich pun tunduk kepada pemerintahannya. Ia kemudian mengirimkan sebuah pesan kepada Fransiskan dari penduduk negeri-negeri itu. Maksud dari dikirimnya pesan itu demi menenangkan kepada mereka bahwa Utsmani tidak akan mengganggu siapa pun dari mereka dengan melakukan penekanan karena keyakinan agama mereka. Sultan memerintahkan agar sikap toleransi dijunjung tinggi oleh para pejabat dan pasukan Utsmani kepada penduduk Bosnia.

Pada tahun 1464, raja Hongaria yakni Matias Corvunius bermaksud membebaskan Bosnia dari pemerintahan Utsmani. Peperangan yang bertujuan

merebut Bosnia tersebut dilakukan oleh Hongaria terhadap pasukan Utsmani. Namun, setelah beberapa waktu berlalu dalam perang tersebut, pasukan Hongaria banyak yang gugur. Akibat mengikuti pemberontakan yang dilakukan Hongaria, maka Bosnia menjadi salah satu bagian Kesultanan Utsmani seperti negara lainnya. Semua keistimewaan yang telah diberikan kepada Bosnia pada akhirnya diambil kembali. Para pemuda negeri Bosnia yang berjumlah 30.000 orang bergabung ke dalam pasukan Inkasyariah dan mayoritas keluarga bangsawannya masuk ke dalam Islam.

Pada tahun 1463, sebelum adanya pemberontakan yang dilakukan di Bosnia, orang-orang Venesia melakukan gerakan perlawanan. Penyebab dari adanya perlawanan ini ialah seorang budak melarikan diri ke Coron yang merupakan wilayah Venesia. Pihak Utsmani yang mengetahui meminta agar budak tersebut diserahkan, namun pemerintah Venesia menolaknya dengan alasan budak itu telah memeluk agama Kristen. Maka dari itu, pihak Kesultanan Utsmani menjadikan itu sebagai alasan untuk menguasai kota Aregos dan sekitarnya.<sup>88</sup>

Setelah semua itu terjadi, pemimpin tertinggi Ummat Kristen, yakni Paus Pius II berusaha dengan melakukan sesuatu terhadap Ustmani. Ia mengerahkan kemampuan dan kemahiran politiknya untuk mengonsentrasikan

---

<sup>88</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawī. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal 239.

usahanya. Ia berusaha untuk membujuk orang Utsmani agar mau memeluk agama Kristen. Ia tidak sampai mengirimkan *missionaries* (cardinal) untuk tujuan itu. Ia hanya cukup mengirimkan pesan kepada Sultan Muhammad Al-Fatih memintanya untuk memeluk agama Kristen. Hal itu terjadi pada tahun 1461, Paus Pius II, yang merupakan seorang sastrawan menulis hati-hati sebuah surat kepada Sultan. Ia begitu percaya diri dengan kemampuannya. Ia menyatakan mendukung Sultan asalkan dirinya mau menjadi Kristen dan dengan itu ia akan bisa menaklukkan dunia.

Sebelumnya, Paus Pius memiliki strategi lain untuk menghancurkan Utsmani dengan melakukan peperangan. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membentuk barisan militer dengan sekutunya yang bertujuan melawan pasukan Utsmani. Namun, saat strategi tersebut belum mencapai pada tujuan besarnya, ada sebuah perjanjian di internal Kristen yang membuat kekuatannya melemah. Para kaum Kristen ini membuat peraturan yang merugikan diri mereka sendiri dan membuat sekutunya tidak mendukung. Hal ini juga ditambah dengan salah satu sekutu asal Rusia yang akhirnya bekerjasama dengan Utsmani. Pada saat kabar tersebut sampai kepada Paus, ia terkejut. Ia juga mendengar kabar satu lagi, bahwa pulau Lesbos telah dibuka oleh pasukan Utsmani. Harapan Paus Pius II pun semakin mengecil, ia dan para sekutunya sudah tidak memiliki nafsu untuk berperang. Ia juga tidak mengetahui, bahwa yang akan ia lawan ialah seorang pemimpin muda Muslim yang memiliki sayap untuk terbang

tinggi di zaman itu.<sup>89</sup> Pada akhirnya, Paus pun berinisiatif untuk mengirimkan surat kepada Sultan Al-Fatih yang sebelumnya sudah dijelaskan.

Pada tanggal 18 Juni 1464, Paus Pius II kembali mempersiapkan sebuah strategi untuk melawan Utsmani. Ia mengumpulkan para kerajaan Kristen untuk berpartisipasi sebagai relawan dalam melawan Utsmani. Kegiatan tersebut di intensifkan di Roma, segala harta dan para utusan di kumpulkan dan ditugaskan untuk dapat mempercepat misi tersebut. Paus Pius sendiri mengambil salib yang berada di Gereja St. Pieter, lalu melakukan perjalanan ke Ancona bersama pasukannya untuk mengajak kerajaan Kristen melakukan perang salib melawan Utsmani. Orang-orang sukarelawan yang berasal dari Prancis, Spanyol, Jerman dan Belanda ikut dalam misi Paus Pius. Mereka mengikuti Paus karena tidak ada pilihan untuk hidup, sebab harta mereka telah habis. Konflik di internal negaranya juga menjadi alasan mengapa mereka ikut berperang. Namun, dari situlah sumber kekacauan yang terjadi. Mereka banyak yang saling membunuh dan berkelahi tanpa ada perdamaian dan membuat Paus semakin menderita.

Pada tanggal 19 Juni, Paus Pius pun tiba di Ancona dan melihat bahwa kota tersebut sudah jatuh miskin serta tidak ada seorang tentara yang kuat dan pemberani untuk ia ajak berperang. Ketika Paus Pius memberikan

---

<sup>89</sup> Armagan, Mustafa. 2014. *Muhammad Al-Fatih "Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel"*. Kaysa Media. Jakarta. Hal 154.

pengumuman kepada penduduk kota itu, mereka sama sekali tidak menanggapi. Penderitaan Paus Pius juga ditambah dengan tidak dikirimkannya pasukan laut Venesia untuk membantunya. Venesia beralasan bahwa mereka sudah bekerjasama secara diplomatik dengan Utsmani. Pada tanggal 14 Agustus, Paus Pius memanggil orang kepercayaan dan berpesan untuk meneruskan misi yang ia rencanakan. Beberapa waktu kemudian, Paus Pius pun akhirnya meninggal dalam keadaan tidak berhasil melawan pasukan Utsmani dan juga mengajak Sultan Al-Fatih untuk memeluk agama Kristen.<sup>90</sup> Akan tetapi, dorongan dan provokasi Paus Pius tersebut telah memberi pengaruh pada Alexander Bek dari Albania. Ia memutuskan untuk bergerak memerangi pasukan Utsmani dan terjadilah pertempuran di antara keduanya dan banyak sekali pertumpahan darah.

Pada tahun 1467, Alexander Bek meninggal dunia setelah selama 25 tahun memerangi pasukan Utsmani dan tidak berhasil menghancurkannya. Kemudian setelah perjanjian damai selama satu tahun, tahun 1470 peperangan antara pasukan Utsmani dan Venesia kembali terjadi. Pada peperangan yang kembali berulang beberapa kali ini, sekali lagi pasukan Utsmani berhasil membuka peradaban di pulau negeri Bount (Agribus) yang saat ini dikenal

---

<sup>90</sup> Armagan, Mustafa. 2014. *Muhammad Al-Fatih "Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel"*. Kaysa Media. Jakarta. Hal 156.



pangeran Ishaq mengetahui bahwa Sultan telah kembali ke Eropa, lalu ia memanfaatkan hal itu. Ia berkesempatan untuk berusaha merebut kembali Conic (Conia), ibukota Qaraman, karena itu merupakan negara yang diwasiatkan dari ayahnya sebelum meninggal. Namun, Sultan yang mengetahui masalah tersebut pada akhirnya kembali berjuang untuk dapat merebutnya hingga berhasil mengalahkannya.

Sultan Muhammad Al-Fatih akhirnya memutuskan untuk memasukkan Qaraman dalam kepemimpinan Kesultanan Utsmani. Ia tidak ingin dipusingkan dengan persoalan wilayah baru ini. Ia pun juga memarahi menteri yang menentang dalam persoalan wilayah Qaraman. Menteri tersebut bernama Mahmud Pasha, ia menentang karena sebuah hal yang bersangkutan dengan wilayah Utsmani.

Pada waktu semua keadaan kondusif, tidak lama kemudian ada ancaman dari Ozon Hasan yang menyiapkan serangan. Ia merupakan pemimpin negeri Domba Putih yang juga salah satu pelanjut Timur Lenk. Daerah kekuasaannya membentang atas semua negeri dan provinsi yang terletak antara sungai Amodia dan Eufrat. Ia juga terkenal dengan keberhasilannya dalam membuka kota Tauqat secara paksa dan membantai penduduk yang berada di kota tersebut.

Sultan Al-Fatih yang mendengar kabar tidak baik itu segera menyiapkan pasukan dan mengirim pesan kepada Dawud Pasha dan Musthafa Pasha. Kedua orang tersebut merupakan penguasa Qaraman yang diperintah Sultan untuk segera bergerak menghadapi musuh. Pemimpin Qaraman tersebut pun segera bergerak sesuai perintah dan berangkat dengan pasukannya untuk menghadang para musuh. Pada akhirnya, pada tahun 1471 kedua pemimpin Qaraman itu bertemu dengan Ozon Hasan di perbatasan wilayah Humaid. Keduanya akhirnya berhasil mengalahkan Ozon Hasan dan pasukannya dalam pertempuran di dekat kota Erzenejan.

Pada akhir musim panas di tahun 1473, Sultan Al-Fatih dengan membawa pasukannya sebanyak 10.000 orang datang ke kota Conja dan menyiapkan serangan dengan pasukannya yang tersisih di dekat kota itu. Namun, Ozon Hasan tidak mampu lagi dalam menghadapi pasukan Utsmani saat itu, karena pertempurannya itu telah menghabisi kekuasaan negaranya. Sejak saat itu, Kesultanan Utsmani tidak lagi memiliki musuh dari arah Timur. Namun, setelah beberapa waktu muncul seseorang dengan Daulah Shafawiyah yang bernama Syah Ismail Ash-Shafawi.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Syaikh Ramzi Al-Munyawi. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. Hal 243.

## 2.5. Pertempuran dengan Negeri Beograd

Pada tahun 1475, Sultan Al-Fatih dan pasukannya bermaksud untuk membuka peradaban di sebuah kawasan yang letaknya di sebelah timur Rumania dan berada di sisi perbatasan Rusia. Negeri yang berada di kawasan ini bernama Beograd yang juga dikenal dengan nama “Maldiva”. Sultan pun memutuskan untuk mengirimkan pasukannya ke kawasan itu. Hal itu disebabkan, karena tawaran kewajiban membayar *Jizyah* untuk kawasan itu tidak diterima oleh pemimpinnya yang bernama Stevan IV. Dengan tidak diterimanya tawaran itu, maka terjadilah pertempuran antara kedua pasukan. Pertempuran itu terjadi pada tanggal 10 Januari tahun 1475 dan kejadian itu dikenal sebagai perang Faslawi (gelar untuk sebuah kota yang tidak jauh dari lokasi pertempuran).

Pada pertempuran perang Faslawi tersebut, jumlah pasukan Utsmani mencapai 120.000 orang, sementara jumlah pasukan Beograd hanya 40.000 orang dengan tambahan dari beberapa kekuatan kecil yang bersekutu dan pasukan bayaran. Setelah pertempuran yang sengit, banyak pasukan dari kedua belah pihak yang gugur. Pasukan Utsmani mengalami kekalahan dalam pertempuran ini dan kembali tanpa berhasil membuka wilayah itu. Dari kekalahan ini, sebagian orang-orang yang mengetahui segera berspekulasi, bahwa kekalahan yang dialami oleh pasukan Utsmani kali ini adalah kekalahan terbesar yang berhasil diraih kaum Salibis atas Islam. Putri Mara, yang

merupakan ibunda Sultan Al-Fatih juga mengatakan bahwa kekalahan yang dialami pasukan Utsmani adalah kekalahan paling buruk sepanjang sejarah.

Pada saat kemenangan itu sampai di telinga paus, Stevan IV pemimpin Beograd itu kemudian menjadi terkenal. Ia menjadi sosok pemimpin yang berhasil mengalahkan pasukan Utsmani yang terkenal tidak pernah kalah. Paus pun memberikan kepadanya gelar yang pernah diberikan kepada Sikstose IV: “pahlawan sang Yesus” dan “pelindung hakiki agama Kristen”. Ketika kabar kekalahan ini sampai ke telinga Sultan, ia pun bertekad mengembalikan nama baik pasukan Utsmani. Ia pun bertujuan untuk membuka peradaban di negeri Qaraman agar kembali meraih kejayaan. Dengan tujuan yang besar itu, sampai-sampai ia mengerahkan pasukan berkudanya yang terkenal dengan kemampuan perangnya untuk menghadapi Beograd. Saat itu, Republik Genoa mempunyai sebuah tanah jajahan yang terletak di Semenanjung Qaram, yakni di kota Kava. Sultan Al-Fatih mengirimkan armada lautnya ke sana dan berhasil membukanya setelah melakukan pengepungan selama enam hari. Hingga akhirnya, jatuhlah semua tempat yang berafiliasi kepada Republik Genoa.

Dengan begitu, seluruh kawasan pantai Qaram akhirnya masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Utsmani. Ketika ada kenyataan seperti ini, maka orang Tartar yang singgah di sana tidak dapat melawan. Sultan yang menguasai wilayah itu hanya mewajibkan pembayaran *jizyah* kepada mereka. Setelah itu, armada laut Utsmani berhasil membuka peradaban di pelabuhan Aaq Kirman.

Dari situ, kapal-kapal perang tersebut berlayar melakukan serangan lewat sungai Danub untuk mengulangi serangan kepada Beograd. Sementara Sultan Al-Fatih sedang melintasi sungai Danub dari arah darat dengan sebuah pasukan yang besar, tiba-tiba pasukan Beograd berjalan mundur di depannya. Pasukan Beograd tersebut seolah-olah takut meskipun mereka mampu menahan beberapa serangan pasukan Utsmani, namun mereka tidak mampu berperang di tanah datar.

Pasukan Utsmani mengejar musuh hingga masuk kedalam hutan yang sangat lebat dan tidak diketahui batasnya. Terjadilah sebuah pertempuran dengan pasukan Inkisyariah yang akhirnya dapat mengalahkan pasukan Beograd dan berhasil menghancurkannya. Pertempuran ini dikenal dengan nama “pertempuran lembah putih” karena terjadi di hutan yang lebat. Stevan IV pun mundur ke sisi selatan terjauh dari negerinya yang telah kalah tersebut. Tujuan Stevan IV menuju ke tempat itu ialah untuk meminta perlindungan kepada Kerajaan Polandia di mana ia juga berusaha untuk mengumpulkan pasukan barunya.

Sultan Muhammad Al-Fatih tidak berhasil membuka peradaban karena disebabkan benteng-benteng induk Beograd masih ada perlawanan kecil yang terus menerus dilakukan terhadap pasukan Utsmani oleh pasukan Beograd. Hal lain yang jadi penyebab gagalnya misi tersebut ialah mewabahnya kelaparan kemudian penyakit menular di kalangan para prajurit. Hal itu terpaksa membuat

Sultan menarik mundur pasukannya dan kembali ke Islambul tanpa membuka peradaban di negeri itu.

Pada tahun 1477, Sultan Al-Fatih kembali menyerang negeri Venesia. Ia tiba di kawasan Ferolli setelah melewati kawasan Kroasia. Orang-orang Venesia takut kota asal mereka akan direbut. Mereka pun menyepakati perjanjian dengan Sultan dan menyerahkan kota Kroya kepadanya; kota yang merupakan ibukota Alexander Bek yang masyhur itu. Sultan Al-Fatih pun mendudukinya kemudian meminta kota Ashkodra dari mereka. Ketika mereka menolak memberikannya, ia terpaksa mengepung kota itu dan menembakkan senjata khas Utsmani, yakni meriam. Meriam-meriam Utsmani tersebut menembak peluru selama enam minggu berturut-turut, namun tidak berhasil melemahkan kekuatan dan keberanian penduduknya. Ia pun meninggalkan kota itu untuk menunggu kesempatan lain. Namun, ia berhasil membuka peradaban negeri-negeri dan benteng-benteng di sekitar Venesia. Pada akhirnya, kota Ashkodra menjadi sebuah kota yang terisolir dari semua negeri Veneria. Karena itu, ia pun segera ditaklukkan dalam waktu dekat karena tidak adanya jalan untuk masuknya bantuan ke sana.

Pada kesempatan itu, pihak Venesia pun lebih memilih untuk melakukan perjanjian baru dengan Sultan dan menyerahkan kota Ashkodra dengan kompensasi mendapatkan beberapa keistimewaan perdagangan. Perjanjian antara kedua pihak itu akhirnya terjadi dengan kesepakatan.



Utsmani, Ahmad Pasha menggerakkan pasukannya untuk membuka peradaban di kota Outrant di bagian selatan Italia; kota yang selama ini ingin dibuka seluruhnya oleh Sultan Al-Fatih. Sultan dahulu pernah bersumpah akan menambatkan kudanya di dalam Gereja Suci Paus di kota Roma. Pada akhirnya, kota Outrant pun dapat dibuka dengan kekuatan pada tanggal 11 Agustus 1480 M/ 4 Jumada Tsaniyah 885 H.

Pada waktu itu, Sultan telah mengirimkan sebuah armada laut lain untuk membuka peradaban di pulau Rodes yang menjadi pusat peribadatan manusia suci Yohanna dari Yerusalem. Pemimpin pulau tersebut pada waktu itu adalah Pier De Busson yang berasal dari Prancis. Sebelumnya ia terlibat peperangan dengan Sultan Mesir dan penguasa Tunisia. Maka, ia pun berusaha melakukan perjanjian damai bersama keduanya, agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi serangan pasukan Utsmani.

Pulau Rodes adalah pulau yang terlindungi dengan benteng yang kokoh dan kuat. Pada tanggal 23 Mei 1480 yang bertepatan dengan tanggal 13 Rabi'ul Awwal 885 H, pasukan Utsmani mulai mengepung pulau itu. Meriam-meriam tidak berhenti melontarkan pelurunya untuk menghancurkan pagar-pagar benteng. Namun, di waktu malam hari penduduk pulau itu berusaha memperbaiki bagian yang dirusak oleh meriam di siang hari. Karena itu, pengepungan tersebut berlangsung selama tiga bulan lamanya. Selama itu pula, pasukan Utsmani berusaha menguasai benteng terpentingnya yang bernama

